Kenangan
INDRA WAHYUNI

Kenangan

INDRA WAHYUNI

Kenangan

265 halaman

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com

Aku hanya bisa menghela napas berkali-kali saat bayangan Kevin melintas di mataku. Entah kapan aku bisa segera melupakan orang yang aku cintai, yang tiba-tiba mundur dengan alasan terlalu naif.

'Mama tidak menyetujui hubungan kita,' ujarnya sendu di senja hari beberapa bulan lalu.

Aku tidak bisa memaksanya untuk melanjutkan hubungan yang telah kami

jalani selama 2 tahun, karena mamanya dalam kondisi sakit. Kevin anak pertama, ia tulang punggung keluarga. Mamanya hanya ingin Kevin selalu di dekat beliau, karena penyakit paru-paru Mama semakin parah.

Aku kembali menghela napas saat aku lihat hadiah terakhir yang ia berikan, bros dan kacamata yang sangat aku idamkan. Sederhana memang, tapi entah mengapa aku sangat ingin kedua benda itu dari Kevin.

"*Aku masih mencintaimu*, " kata kevin sesaat sebelum punggungnya menjauh dan tak pernah kembali lagi setelah itu.

Aku tenggelamkan diriku dalam kesibukan kantor, aku jadi gila kerja, tujuanku hanya satu, segera melupakan semua kenangan tentang Kevin. Sampai aku lupa apa itu artinya mencinta,

karena hati ini telah dibawa pergi oleh Kevin hingga tak tersisa sedikit pun.

Mama selalu menatap sedih tiap aku pulang larut dari kantor. Aku semakin menenggelamkan diri dari kesibukan yang tak bertepi sampai meraih jabatan sebagai *General Manager* di kantorku.

"Inaaaa ...Inaaaaaa!" Teriakan Putri tiba-tiba mengagetkanku saat ia menerobos masuk ke ruanganku. Sampai sekretarisku sempat bingung karena ada tamu tak diundang. Putri selalu begini jika ada sesuatu, selalu mendadak dan tidak melalui prosedur yang benar.

"Inaaaaa, Inaaaaa, Kevin meninggal tadi pagi ...." Tangisan Putri pecah. Sambil terus bercerita bahwa sebenarnya Kevin pun sedang sakit paru-paru sama dengan mamanya, tak lama setelah mama Kevin meninggal, penyakit Kevin pun makin parah. Kevin

memutuskanku karena tak ingin aku terbebani karena sakitnya, begitu cerita Putri padaku.

Telingaku semakin berdenging mendengar cerita Putri. Aku hanya merasa bahwa di kejauhan Kevin melambai sambil tersenyum. Aku semakin larut dalam lamunan. Sudah larut malam saat aku dipapah oleh anak buahku untuk pulang. Aku tetap larut dalam kenangan tak bertepi. Entah sampai kapan. Dan hidupku selesai sampai di sini.

Lima tahun kemudian

Kenangan tentangnya tidak mudah aku hapus. Karena semua hal pertama aku lakukan dengannya. Kevinlah cinta pertamaku. Mengenalkan apa yang namanya cinta, kelembutan dan ketulusan.

Ia juga yang pertama menggenggam tanganku. Memberiku kekuatan saat

aku ragu dalam memutuskan sesuatu, dan ia juga orang pertama yang mencium lembut bibir ini. Orang pertama yang membuat aku berdebar hebat karena ciumannya yang lembut.

Tidak akan mudah meninggalkan semua kenangan tentang Kevin. Sehingga kembali aku tenggelamkan diri pada pekerjaan. Sampai aku mencapai posisi *Direktur* di perusahaan ini. Tidak ada waktu bagiku untuk mengenal cinta lagi. Selesai sudah.

Sedang Putri, sahabat yang selalu menemaniku dalam suka dan duka. Tak pernah lelah menjodohkanku pada laki-laki yang ia anggap cocok, namun selalu kutolak dengan halus.

Aku hanya kasihan pada Mama. Beliau selalu menatap sedih tiap kali aku dilangkahi oleh adik-adik, dan dengan suka cita aku membiayai pernikahan mereka. Aku memang

menjadi tulang punggung keluarga setelah papa meninggal karena penyakit jantung koroner.

Dan aku tidak menyesali pilihan hidup yang aku jalani. Aku tidak pernah merasakan kesepian seperti yang ada dalam pikiran orang-orang. Keponakanku sudah seperti anak bagiku. Di rumah besarku, selain aku, ibu dan lima pembantu, masih ada tiga keponakan yang ikut denganku karena berkuliah di kota ini. Tidak ada kata sepi dalam hidupku.

Kini usiaku sudah 40 tahun. Bulan lalu karyawanku merayakannya secara sederhana namun khidmat. Aku terharu, mereka menyiapkan tumpeng besar di kantor pada saat jam makan siang dan juga kado spesial beberapa novel terbaru. Ah, mereka tahu aku suka membaca.

Sampai suatu saat ketenangan hidupku terganggu ketika perusahaan kedatangan tamu dari perusahaan yang terbiasa bekerja sama dengan perusahaan tempatku bekerja. Kebetulan, Pak Wirahadi Kusuma tidak datang jadi beliau mengutus wakil direkturnya yang baru.

Saat pintu terbuka, tubuhku menegang. Aku hanya berharap ini mimpi. Tidak mungkin orang yang sudah mati lima tahun lalu, tiba-tiba hidup kembali. Aku baru sadar saat ia memajukan tangannya di depan wajahku yang masih duduk dan memandangnya dengan tatapan menegangkan.

“Delano Wiraatmaja Kusuma, wakil dari bapak Wirahadi Kusuma, beliau berhalangan hadir,” ujarnya dengan suara berat.

"I-iya, iya. Mari silakan duduk, Pak. Sebentar, saya telepon sekretaris saya untuk menyiapkan berkas perjanjian kita." Aku menutupi kegugupan ini dengan segera menelepon Asri--sekretarisku. Aku melihat ia mengeluarkan berkas-berkas juga dari tasnya.

Tak lama Asri datang memberikan berkas, lalu menyiapkan minuman dan kudapan di meja tamu. Kami saling bertukar berkas dan saling menandatangani.

"Mari ,Pak, silakan dinikmati dulu. Bapak bisa memilih ini ada teh dan kopi," ujarku mencoba menenangkan diri.

Ingin rasanya Putri ada di dekatku, karena aku merasa tidak mampu melangkah. Kami melangkah ke meja tamu. Kami pun duduk berhadapan. Ia

memilih kopi dan menuangkan sendiri lalu memberi gula serta *creamer*.

Dengan senyum samar, ia mulai meminum kopinya. Aku lebih banyak menunduk dan memilih menatap cangkir tehku. Tidak biasanya aku begini. Aku wanita tegas dan tegar, selalu menatap lawan bicara, tapi ini ...wajahnya mengingatkanku pada Kevin.

"Mohon maaf jika saya membuat Anda kaget. Anda atau ibu, ya, enaknya?" ujarnya ramah.

"Terserah." Aku menjawab pelan dan berusaha tersenyum. "Mengapa Anda meminta maaf?" tanyaku.

"Anda pasti kaget tadi. Saya saudara kembar Kevin. Kami terpisah sejak bayi, karena saya ikut dengan orang tua angkat saya di Australia. Orang tua angkat saya bukan orang lain,

melainkan bibi dan paman saya sendiri. Kami kembar identik, wajah kami sama, hanya saya lebih, hmmm ... lebih besar dan lebih tampan daripada Kevin. Hehehe, maaf hanya bergurau," ujarnya sambil tertawa. Hal yang tidak pernah dilakukan Kevin, ia pria yang manis, santun, tidak banyak bicara.

"Saya tahu banyak tentang Anda karena kami sangat dekat. Kevin beberapa kali mengirim foto kalian berdua, bahkan saat, saat ia memutuskan menjauh dari Anda, saya juga tahu. Maafkan saudara saya, ia hanya tidak ingin Anda terluka," ucapnya sambil menghela napas berat.

Aku hanya menganggguk pelan. Dan mataku mulai panas, ia tanggap dan memberiku tisu.

"Sudah dua tahun saya di Indonesia. Terpaksa pulang karena harus mengurus beberapa aset milik Kevin,

juga ada dua adik perempuan Kevin, eh, adik saya juga sih yang baru saja selesai berkuliah. Yang harus saya pikirkan dan menjadi wakil direktur di perusahaan papa saya, yah, Pak Wirahadi Kusuma itu papa angkat saya. Tiga tahun lalu papa kembali ke Indonesia mengurus perusahaan lagi, sedang yang di Australia, Mama yang pegang. Ah, saya terlalu banyak bicara, tapi setidaknya Anda tidak merasa asing dengan saya, karena kami, saya dan Papa sudah tahu siapa Anda," ujar Delano dengan senyum samar.

"Eh, iya, maaf, keasyikan cerita. Bagaimana kabar Anda, anak, suami Anda?" tanya Delano lagi. Ah, ia sangat cerewet.

"Saya tidak menikah," ucapku dengan nada datar, kulihat ia terbelalak.

"Maaf." Terdengar ucapnya lirih.

"Tidak apa-apa," ujarku berusaha tersenyum.

Aku ceritakan semuanya pada Putri. Ia kaget setengah tak percaya. Aku lalu memejamkan mata. Putri masih sibuk dengan menyuapi anak keduanya yang masih balita.

Aku selonjorkan kedua kaki ini di sofa di rumah Putri. Aku memang tidak langsung pulang, tapi sengaja mampir ke rumah Putri. Menumpahkan segala rasaku padanya.

"Istirahatlah, Ina. Tidur di kamar tamu, gih, ntar jam 21.00 aku, bangunin. Kan, lumayan tidur lama," ujar Putri menarik tanganku ke kamar tamu.

"Kamu kira aku kebo apa, tidur segitu lamanya? Ini masih sore, loh," jawabku malas-malasan berjalan ke kamar tamu. Putri justru tertawa geli.

"Lah, wajahmu kusut gitu, mending bawa tidur, siapa tahu seger ger setelah bangun," sambungnya lagi.

Tak terasa aku tidur terlalu lama. Kubuka mata dan kukerjapkan perlahan. Aku menuju kamar mandi dan untuk membasuh wajah. Kubuka perlahan pintu kamar tamu, dan terdengar ada tamu tengah tertawa terbahak-bahak di ruang tamu. Kulangkahkan kaki ini perlahan. Tiba-tiba Ferdi--suami Putri, memanggilku.

"Ina sini, gabung bentar!" teriaknya memanggilku.

Aku kaget melihat *'hantu'* itu lagi. Tak salah kan aku memanggilnya hantu? Karena setiap melihat pria itu, seolah Kevin bangun dari kematian. Putri juga terlihat tegang, dan lalu mengedipkan mata ke arahku. Sepertinya ia mengerti, orang itu yang aku maksud *'hantu'* Kevin. Aku melangkah mendekati ruang tamu untuk menghargai panggilan Ferdi.

"Ina, kenalkan ini sahabatku waktu kami sama-sama kuliah di *Aussie,*"ujar Ferdi mengenalkan kami, dan kami bersalaman.

"Kami sudah kenal, Fer," sahutku pelan. Delano pun menganggukkan kepala, dan Ferdi melihat kami sambil mengangguk-angguk.

Aku pun pamit pulang karena hari sudah mulai gelap. Aku berjalan ke luar diantar oleh Putri.

“Ya Tuhan Inaaa, bener-bener hantu Kevin. Kok aku ya baru tau itu sahabat suamiku.” Ina geleng-geleng kepala.

Aku memandangnya dengan lemah dan melambai menuju mobilku.

“Ina.” Tiba-tiba Putri berlari ke arahku dengan tatapan mata tak jelas, antara tersenyum dan takut-takut.

“Apa lagi,” sahutku malas. Putri mendekat dan ...

“Eh In, kalo Delano suka sama kamu kan gampang penyesuaian-nya, mengingat wajahnya kayak Kevin,” ujar Putri terlihat agak takut. Aku menghela napas panjang.

“Put, kamu tuh temenku sejak SMP, tahu gimana ceritaku, sejak awal aku memutuskan untuk tidak jatuh cinta saat melihat bagaimana sakitnya Mama

saat tahu Papa memiliki wanita lain. Aku memutuskan untuk menjauhi semua laki-laki, sampai akhirnya di usaiku yang tidak muda, 33 tahun, aku jatuh cinta pada pria berhati lembut, yang ternyata hanya bertahan dua tahun. Dia meninggalkanku dalam arti tersirat dan tersurat, dan sekarang, saat usiaku 40 tahun, aku harus jatuh cinta lagi? Tidak, Put, tidak, biarlah karierku saja yang sukses, aku sudah tidak memikirkan cinta." Aku menyudahi percakapan ini dan membuka pintu mobil, lalu melajukan mobil menuju rumah.

Aku yakin, kali ini Putri akan menjodohkanku dengan mayat hidup itu. Terserah, deh. Ini bukan yang pertama. Aku tidak akan gentar, terserah dia mau pakai jurus apa saja. Aku tidak akan mudah tergoda bujuk rayu maut atau apalah.

Hmmm ...benar kan tiba-tiba saja Putri menelepon. Mengajak *weekend* ke puncak. Halah, cara kuno. Pria-pria itu pada mundur teratur melihat aku yang

lebih menekuni novelku daripada memandangi wajah pria-pria itu. Heh, kau kira akan berhasil, Put? Hati lembut Kevin tidak bisa aku tukar dengan laki-laki lain yang cintanya hanya sebatas melihat penampilan fisik saja.

Aku turuti kemauan Putri. Aku menurunkan ranselku. Dan menutup pintu mobil. Di saat yang bersamaan, Delano baru memarkirkan mobilnya di samping mobilku. Tanpa menunggunya, aku berlalu masuk ke rumah Putri. Kulihat keriuhan anak-anak putri yang berebut memeluk dan menciumku. Aku mengenal mereka sejak masih bayi.

Aku menunggu Putri dengan duduk di ruang tamu. Tak lama, muncul *hantu* itu. Tersenyum dan duduk di seberang meja di depanku. Aku juga berusaha tersenyum meski aku tahu lebih menyerupai seringai tak rela. Aku yakin

ini kerjaan Putri yang sengaja berlama-lama.

Sekitar setengah jam kemudian, Putri dan suaminya muncul.

“Nyiapin baju orang sekampung, Put, kok lama amat?” tanyaku dengan wajah tetap melihat layar ponsel.

Putri dan suaminya terdengar tertawa berderai. Aku mendengar hantu itu juga tertawa.

Kami lalui perjalanan ke puncak dengan celoteh dari anak-anak Putri. Aku hanya sesekali menanggapi pertanyaan dari Putri. Aku memilih memejamkan mata.

Aku terbangun saat tepukan di pipi ini terasa panas.

“Bangun, In. Ya Tuhaaaan, sampe segitu nyenyaknya, gak bangun meski aku tepuk pake jurus ninja mabuk. Dasar kebo!” Putri terkekeh melihat aku terlonjak bangun.

Semuanya tertawa riuh melihat aku masih antara sadar dan tiada. Huh, dasar Putri. Aku cuek saja, lalu menurunkan barang dan tanpa sengaja membentur tubuh *hantu* itu.

“Maaf,” ujarku sambil berlalu. Dan segera membawa ranselku serta beberapa tas bawaan Putri yang entah apa isinya kok ya berat banget. Tiba-tiba Delano menarik tas yang aku bawa.

“Biar aku bawa. Ini sangat berat,” ujarnya berusaha mengambil tas yang banyak di tanganku. Aku tetap memegang tas-tas itu dan melihat wajahnya.

“Aku terbiasa membawa barang lebih berat ini sejak lama,” balasku berlalu dan melangkah masuk ke *villa*. Aku yakin ia pasti melongo di belakangku.

Aku sudah hafal benar ruangan-ruangan serta kamar-kamar di *villa*

keluarga Putri ini. Segera kuletakkan tas-tas Putri di kamarnya dan segera masuk ke kamar yang sudah biasa aku tempati. Kuletakkan ransel dan mulai membuka jaket beserta sepatuku. Kemudian mulai merebahkan badan di kasur.

Mataku masih terpejam saat tiba-tiba pintu kamar dibuka mendadak. Mataku terbuka dan mendapati wajah *'hantu'* yang kaget.

"Eh maaf," ujarnya tak kalah kaget.

"Woi, Jack. Kamu salah masuk kamar. Sebelah sana, tuh." Terdengar teriakan Ferdi pada Delano. Mereka memanggil "Jack" satu sama lain. Terdengar suara Ferdi yang terbahak-bahak. "Nyosor aja lo, noh sana jauh-jauh," ujarnya lagi. Terdengar keduanya tertawa. Aku hanya mengembuskan napas dan memejamkan mata lagi.

Pintu kamarku terbuka lagi, terlihat wajah Putri menyembul di balik pintu.

"Ya ampun, Inaaaaa! Tidur aja kerjaanmu. Padahal tadi di mobil sudah tidur, pake acara ngorok segala. Masih mau tidur lagi?" Suara Putri terkekeh nyaring.

"Kamu kan tahu sendiri kerjaanku sebagai direktur membuat aku kurang tidur, mikir terobosan agar perusahaanku maju, pesat, berkembang," jawabku asal, agar Putri cepat ke luar.

"Ya dah, lanjut tuh tidur, eh bentar lagi makan malam ya. Aku tunggu!" teriak Putri lagi dan menghilang dari pandangan. Aku kembali bergelung dengan selimut.

Aku baru selesai mandi saat gedoran pintu terdengar. Kubuka pintu dan terlihat wajah Putri.

“Eh sudah cantik, aku kira masih molor, putri tidur, ayo makan,” ejek Putri kemudian terkekeh. Aku menganggguk dan mengganti baju. Aku tidak mau terlihat konyol di depan ‘*hantu’* itu jika hanya bercelana pendek dan kaos tanpa lengan.

Kulangkahkan kaki ke meja makan, saat di belakangku ada langkah mengikuti, kutolehkan wajah, ternyata Delano juga sedang menatap ke arahku. Ah, hantu itu lagi. Akhirnya kami berjalan beriringan ke meja makan. Kok ya pas kami duduk berhadapan, aku pandangi wajah Putri yang pura-pura sibuk menyendokkan nasi ke piring suaminya, ini pasti kerjaan Putri agar aku duduk pas di depan Delano.

Saat akan ambil nasi, kok, ya pas tangan kami secara bersamaan akan mengambil, tapi tangan Delano lebih dulu memegang sendok nasi. Aku

urungkan tanganku, eh, ternyata dia menyendokkan untukku. Aku diam saja, dan perlahan mengatakan 'terima kasih'. Terlihat ia hanya tersenyum. Aku benci tiap melihatnya tersenyum karena senyum seperti itu pernah aku miliki selama dua tahun, senyum Kevin hanya untukku.

Aku makan dalam diam, lebih banyak melamun berpikir entah ke mana. Sampai teriakan Putri mengingatkan untuk menambah lauk, aku hanya menggeleng dengan tatapan tidak jelas.

Selesai makan, aku dan Putri membereskan piring dan gelas kotor. Ferdi dan Delano sepertinya menyiapkan jagung untuk dibakar.

"Aku nggak ikut bakar jagung ya, Put, kamu tahukan, aku tidak suka ngemil, lagian masih kenyang, sudah makan tadi," ujarku sambil menata piring yang sudah dicuci.

"Ah, Ina, kasian si Ferdi sama Delano yang susah-susah cari jagungnya. Paling tidak, kamu ikut duduk dengan kami," bujuk Putri memelas. Dan aku tidak bisa menolak.

Satu jam setelah makan, pintu kamarku diketuk Putri. Aku segera keluar dan bergabung dengan Ferdi, Delano dan juga anak-anak Putri.

Mereka sedang asyik membakar jagung dengan berbagai rasa. Aku sama sekali tidak ingin makan jagung. Perut ini rasanya masih penuh.

Di antara bias api yang mulai membakar jagung, aku memandangi wajah Delano dari jauh. Aku sama

sekali tidak melihatnya sebagai Delano. Aku melihat senyum Kevin ada di sana, seketika dadaku sesak, mata ini mulai panas dan air mataku jatuh perlahan.

Dengan cepat kuhapus air mata itu, tapi mataku tak juga mau pindah dari senyum dan tawa Kevin. Lidah api seakan-akan menari-nari, mengejekku, bahwa yang ada di hadapanku adalah Kevin yang tak terjangkau. Aku tergagap saat tiba-tiba tepukan halus mendarat di bahu.

“Kau menangis sambil memandangi Delano, In,” sapa Putri perlahan. Aku menggeleng pelan.

“Aku memandangi Kevin, Put,” jawabku pelan.

“Tidak bisakah kamu melupakan orang yang sudah meninggal dan melanjutkan hidupmu?” tanya Putri.

"Aku melanjutkan hidupku seminggu setelah kematian Kevin, jangan kau lupa itu Put," jawabku dengan cepat.

"Iya betul, sebagai manusia, bekerja memang melanjutkan hidupmu, tetapi sebagai wanita normal? Tidak kan?" Putri bertanya lagi.

"Normal atau tidaknya wanita, bukan bergantung pada seberapa jauh dia mampu mencintai lawan jenis," ujarku lagi.

"Itu kan kodrat wanita normal Ina. Coba kamu pikir, apakah disebut wanita normal jika sampai meninggal dia mati rasa pada laki-laki?!" tanya Putri berapi-api.

Aku tak menjawab dan memilih menekuri ponselku. Melihat foto-foto kenangan dengan Kevin, mengapa wajah kalian sama persis? Tanyaku dalam hati.

Putri meninggalkanku saat aku enggan menjawab pertanyaanya, enggan menanggapi pernyataan yang memang benar adanya.

Aku tergagap saat Delano tiba-tiba ada di depanku dan menyodorkan jagung bakar. Harumnya menggugah selera. Aku merasa tidak enak jika menolak, maka kuterima dan mulai kugigit perlahan.

“Foto-foto dengan Kevin masih kau simpan dengan baik, ia memang orang yang manis,” ujarnya duduk di sampingku.

Aku hanya mengangguk dan melanjutkan menikmati jagung bakar. Tiba-tiba ponsel Delano berdering, ia tetap berada di sebelahku dan mulai berbicara.

“Halo, Ma. Ooh, iya, iya, nggak apa-apa, Ma. Kan, aku sudah bilang, Ma,

Maximilian lebih baik denganku, di Indonesia juga banyak sekolah bagus untuk anak berkebutuhan khusus. Ok, ok, kapan Mama *take off?* Ok, Ma, *babay.*" Terdenagr Delano menutup percakapannya.

Entah siapa lagi Maximilian, dan jagung bakarku habis, kusapukan tanganku pada bibir yang berlepotan. Kulihat Delano bergegas mengambil tisu dan memberikannya padaku. Pasti ia berpikir aku jorok, biar saja. Ah, ternyata dia kembali duduk di sebelahku sambil memberikan segelas air. Kuterima dan kuteguk sampai habis. Ia hanya menoleh sekilas dan pasti berpikir, *Direktur kok tingkahnya barbar amat?'* Aku hanya mendengar tawanya meski tidak nyaring.

"Boleh aku bertanya hal yang agak pribadi?" Delano menoleh seolah

menunggu jawabanku. Kuanggukkan kepala dengan pelan.

"Kalau tidak salah, usiamu sekitar 40-an ya, eh, maaf ya jika aku sok akrab ber-aku kamu," ujarnya seolah meminta maaf.

"Nggak papa, mungkin jika tidak di kantor lebih baik seperti ini. Iya benar usiaku 40 tahun, ada apa dengan usiaku?" tanyaku tanpa melihat Delano.

"Maaf jika kamu mengganggap aku gombal. Di usia yang kata kamu 40, aku juga mengira-ngira karena menurut Kevin jarak usia Kevin dan dirimu terpaut 3 tahun, hmmm ... kamu lebih terlihat berusia 30 tahun, dan kamu cantik. Semua orang pasti setuju dengan ucapanku, tapi mengapa kamu belum juga menikah? Begitu dalamkah cintamu pada Kevin sampai kau tidak ingin memulai lagi?" tanyanya sambil

menatapku dari samping. Aku tersenyum samar.

"Ya, aku sangat mencintai Kevin, dia cinta pertamaku, dan aku malas mau memulai lagi di usiaku yang sudah tidak muda lagi." Aku menjawab sambil membalas lambaian tangan anak-anak Putri yang bergegas masuk villa karena udara makin dingin.

"Cinta pertama. Wah, terlambat sekali kamu mengenal cinta." Delano berkata dengan tetap menatapku dari samping, entah bagaimana ekspresinya.

"Ya betul, dan aku tidak menyesal melabuhkan cinta pertamaku pada orang yang tepat meski terlambat. Ia tidak melihatku secara fisik, karena pertama kami bertemu, saat tanpa sengaja ia membenturku. Waktu kami *jogging* di sekitar alun-alun kota, wajahku yang penuh keringat, rambut tak karuan, dan pertemuan selanjutnya

pun selalu saat penampilanku jauh dari kata 'benar'," jawabku sambil tersenyum mengenang pertemuan itu.

"Artinya, selamanya kamu tidak akan menikah?" tanyanya lagi. Aku mengangguk ragu.

"Jika ada yang ternyata mencintaimu dan terus mengejarmu?" kejarnya lagi. Terpaksa aku menoleh menatapnya, ia agak kaget saat aku menatapnya tajam. Oh Tuhan, mengapa mata Kevin ada di situ? Kukuatkan untuk tetap menatapnya.

"Apakah kau berusaha memaksaku mengatakan aku akan menikah?" tanyaku dengan suara penuh tekanan meski tidak keras. Matanya agak meredup.

"Bukan, bukan begitu. Maksudku, jika suatu saat ada laki-laki yang tulus mencintaimu, apakah kamu tidak akan menyembuhkan lukamu

dengan mencoba 'berjalan' dengan laki-laki itu?" tanyanya pelan.

"Entahlah. Selama ini aku bersyukur, tidak ada laki-laki yang seperti itu setelah Kevin. Laki-laki yang mendekatiku selalu karena jabatan dan wajahku. Maaf, bukan aku terlalu percaya diri," kataku pelan.

"Yah, benar kata Kevin, tanpa riasan apa pun kamu tetap terlihat cantik," kata Delano sambil menoleh memandangku.

Malam semakin turun dan dingin semakin memelukku. Aku pamit mau masuk kamar dan Delano menganggukkan kepalanya. Iaa berjalan ke arah gazebo taman, dan terlihat ngopi dengan Ferdi.

Pagi saat sarapan, aku tidak melihat Delano. Hanya kami bertiga dan anak-

anak Putri yang riuh berebut ayam goreng tepung.

"Mencari siapa Ina, celingukan dari tadi?" tanya putri menggoda. Kucibirkan bibir pada Putri.

"Delano ke bandara, menjemput mama dan putranya," ujar Ferdi menjelaskan. Terlihat wajah Putri yang kaget. Aku pun demikian.

"Anak Delano perlu pengasuhan khusus, usianya sudah 12 tahun, mulai hari ini Delano yang akan mengasuhnya. Ia bercerai dengan sang istri saat Maxi berusia 2 tahun, istrinya lebih memilih karir modelnya, dan sepertinya enggan mengasuh Maxi," Ferdi menjelaskan sambil mengunyah pelan.

"Perlu pengasuhan khusus, maksudmu, dia kelainan sejak kecil?" tanyaku. Ah, hal yang menarik.

“Sejak lahir Maxi kelainan, entah aku mau menjelaskan bagaimana, anak itu berjalan juga kurang normal, berbicara bisa tapi agak sulit dimengerti. Anaknya tampan sebenarnya, tapi ya itu perlu penanganan khusus,” ujar Ferdi menjelaskan.

“Selama ini siapa yang mengasuh Maxi?” tanyaku lagi.

“Ya Delano, In, tapi sejak Delano ada di Indonesia, ya mama Delano yang ngasuh. Makanya Delano pasti menyempatkan ke Australia dua minggu sekali,” kata Ferdi lagi.

“Ah kasihan sekali, anak seperti itu akan lebih nyaman jika ada mama di dekatnya, menanamkan rasa percaya diri, dan mengajarkan bagaimana dia harus bertahan,” ujarku tanpa sadar.

“Ya benar, In. Makanya Mama Delano juga sudah mengundurkan diri dari perusahaan, dan memilih mengasuh

Maxi pulang ke Indonesia," imbuh Ferdi menghela napas berat.

"Tapi beda, Fer, saat anak diasuh orang tuanya dan diasuh neneknya," kataku memberi penekanan.

"Apa kamu berminat menjadi Mama Maxi Ina?" tanya Putri dengan senyum aneh. Aku melotot memandang Putri, dan seketika tawa Putri terdengar riuh.

"Ya, selamat pagi? Bapak Wira, oh iyaa? Kapan waktunya Pak? Iya, iya, akan saya usahakan, terima kasih Pak."

Aku menutup telepon dari bapak Wirahadi Kusuma yang mengundangku besok malam, ulang tahun beliau. Tumben diadakan di rumah beliau, biasanya di hotel berbintang.

Aku melangkahkan memasuki rumah bapak Wira. Ada rasa ragu sebenarnya dalam hati, tapi aku melangkah dengan percaya diri saja.

Aku diterima oleh Delano dan mengajakku ke sebuah ruangan yang ditempati pesta ulang tahun Pak Wira, cukup jauh ternyata.

“Sendiri?” tanya Delano membuka percakapan.

“Seperti yang kau lihat,” ujarku pelan.

“Kau selalu memukau,” imbuhnya sambil sekilas menatapku.

“Terima kasih,” jawabku pelan. Tiba-tiba ....

“Paa ... Papaaa ...!” Suara panggilan anak laki-laki putih tampan, namun terlihat dari cara jalannya, jika ia berkebutuhan khusus.

Terlihat Delano memeluk anak laki-laki itu dan tidak malu menggandeng, membawa ke hadapan Ina.

"Kenalkan anakku, Maximilian, anak yang tampan, bukan?" ujar Delano sambil tersenyum.

Aku merasa dada ini sesak melihat anak yang dipeluk Delano. Aku segera tersenyum lebar, menyambut tangan Maxi dan aku pun memeluknya. Lalu kutatap dengan lembut wajah Maxi.

"Panggil Tante Ina, Sayang. *Can you speak Indonesian, Maxi?*" tanyaku. Dan Maxi mengangguk dengan kaku.

"Yesss, i-i ccan mmam," jawab Maxi terbata.

"Hei, panggil Tante, Sayang. Kangan panggil mama," sambungnya sambil mengelus rambut Maxi dengan lembut. Aku merasakan genggaman tangan Maxi yang erat.

Delano lalu menggandeng Maxi dan membawa masuk ke ruangan lain, sembari mempersilakanku melanjutkan masuk ke ruangan di ujung lorong itu.

Aku pun segera melangkah, dan Pak Wira tampak menyambutku, menyalami dengan hangat. Kudapati istri Pak Wira yang berdiri dekat dengan beliau juga memberi salam, lalu mencium pipiku. Terdengar, istri Pak Wira berbisik.

“Anda, ibu Ina, kan, Direktur PT. *Ina Indah Agro Persada?*” tanyanya.

“Iya, Ibu, benar, saya Ina,” jawabku sopan.

“Ah, senang bisa berkenalan langsung dengan Anda, silakan Ibu, silakan,” ujarnya mempersilakanku untuk bergabung dengan tamu lain.

Aku melangkah ke arah tamu-tamu penting. Kulihat lambaian tangan Putri dan Ferdi. Ah, ternyata mereka juga

diundang. Aku pun mendekat dan secara bersamaan Delano juga muncul dari arah lain.

Ternyata acaranya dibuat santai saja, hanya makan malam, tidak ada acara-acara resmi, ada iringan lagu juga agar suasana menjadi tidak monoton. Saat Putri dan suaminya mengambil makanan, Delano pindah tempat duduk mendekatiku. Aku pun menoleh sekilas.

"Tidak mengambil makanan?" tanya Delano. Aku menggeleng, hanya memperlihatkan gelas minum di tanganku pada Delano.

"Ini sudah cukup, usiaku sudah 40, aku harus menjaga pola makanku," sahutku serius.

"Apakah hanya pada anak-anak seperti Maxi kamu bisa tersenyum lembut, menatap hangat dan berbicara dengan nada manis?" tanya Delano. Aku menoleh tak mengerti.

“Apa aku terlihat acuh, ketus dan tak bersahabat?” tanyaku pada Delano.

“Apa kamu tidak merasa seperti itu?” Delano balik bertanya. Aku menghela napas.

“Semua perempuan pasti akan tersenyum lembut pada anak-anak, Delano, itu hal spontan,” ujarku memberikan alasan.

“Tidak semua, kau tidak akan mengerti Ina, tidak semua,” ujar Delano lirih sambil memandangi gelas minumku.

“Perempuan aneh namanya, jika pada anak-anak, bayi, pokoknya segala sesuatu yang berbau anak-anak, tidak tersentuh dan tersenyum lembut,” ujarku memandangnya dari samping. Dan ia balas memandangku, secepatnya aku menoleh ke sisi yang lain, secara bersamaan aku melihat Pak Wira dan sang istri yang tersenyum kepadaku

dan melihat pada Delano yang duduk di sampingku. Aku membalas senyuman mereka.

Jam menunjukkan angka 22.00 saat aku pamit pada Pak Wira dan istrinya, Delano lalu mengejarku.

“Ina kau pulang dengan siapa?” tanya Delano.

“Putri dan Ferdi, tadi berjanji mengajakku bersamanya, tadi aku ke sini diantar sopir kantor, aku kurang enak badan hari ini,” kataku menjelaskan.

“Akan aku antar, tunggu sebentar ya, Putri tadi pulang duluan, anaknya panas katanya.” Secepat kilat Delano menghilang, dan aku tidak peduli, aku pun melangkah keluar rumah megah ini. Sesampainya di depan ternyata Delano sudah menungguku.

“Aku antar, tadi aku berjanji pada Putri untuk mengantarmu, masuklah,”

kata Delano membuka pintu mobil, aku tidak bisa menolak.

Aku melihat Delano menghidupkan *cd player* di mobilnya, dan mendendangkan lagu lama milik *Steve Wonder 'Lately'.*

"Kamu sangat menghayati menyanyikan lagu itu, apa kamu pernah disakiti?" tanyaku membuka percakapan.

"Mungkin lebih tepatnya karma, dulu aku *badboy,* siapa sih yang tidak akan jatuh cinta pada pria tampan seperti aku? Petualangan cinta tiada henti, sampai akhirnya aku jatuh cinta pada wanita yang ternyata tidak sepenuhnya mencintaiku, saat kami menikah pun, selang satu hari ia sudah dengan laki-laki lain, puncaknya, saat melahirkan Maxi, ia seperti malu mengakui Maxi sebagai anaknya, ngotot bercerai dan meninggalkan Maxi saat masih kecil.

Aku betul-betul seperti orang gila, entah mengapa aku mencintainya dengan membabi buta, sampai akhirnya Mama menyadarkanku, bahwa ia bukan mama yang baik bagi Maxi." Delano menjelaskan dengan suara berat dan berkali-kali mengembuskan napas berat.

"Perjalanan manusia memang tidak pernah pasti, Delano. Kita sakit dengan cara kita masing-masing, tapi aku menikmati rasa sakitku, karena Kevin memberi kenangan manis padaku, ia betul-betul laki-laki yang manis." Aku memejamkan mata saat membayangkan Kevin kembali. Tiba-tiba mobil berhenti. Kumbuka mata dan seketika tercekat saat wajah Delano sangat dekat dengan wajahku.

"Apakah hanya Kevin yang bisa membuatmua jatuh cinta?" tanyanya. Aku memundurkan wajah dan

menangguk perlahan. Terdengar Delano mengembuskan napas berat dan melajukan mobilnya kembali, sampai akhirnya berhenti di depan rumahku.

Aku heran juga dari mana dia tahu. Aku menoleh melihatnya sekilas. Tanganku bagai tersengat listrik saat Delano memegang jemari kananku.

“Terima kasih sudah memenuhi undangan kami, sudah tersenyum pada Maxi dan memeluknya dengan lembut, makanya dia langsung memanggilmu mama, aku ingin menangis rasanya tadi, makanya cepat-cepat aku ajak masuk dia,”ujar Delano pelan. Aku menarik tanganku perlahan, menangguk dan membuka pintu mobil.

“Terima kasih,” ucapku lirih dan Delano cepat turun dari mobil,

mengantarku sampai aku masuk rumah.

Aku lihat dari balik jendela, ia mengusap wajahnya, lalu menyugar rambut dan berjalan ke arah kemudi kemudian melajukan mobilnya.

Aku balikkan badan saat tiga keponakanku melihatku dengan tatapan aneh.

"Hayoooo Mama Ina diantar siapa? Tumben deh pake acara ngintip-ngintip, cie cie, deh," ledek mereka bersahut-sahutan. Kepelototkan wajahku dan berlalu dari hadapan mereka. Ah rasanya tidak lucu aku yang sudah tua jadi bahan ledekan mereka.

Aku rebahkan badanku setelah membersihkan wajah dan berganti dengan baju tidur. Tiba-tiba ponsel berbunyi, ada pesan masuk. Eh, dari siapa?

[Selamat tidur (Delano)]

[Ya]

Ia tak lagi mengirim pesan. Ah, dari dia. Aku berusaha memejamkan mata, menaikkan selimut sampai leher dan bergelung dengan guling besarku. Kebiasaan jelek sejak kecil, aku tidak bisa tidur tanpa guling.

Aku sedang berkonsentrasi pada pekerjaan saat ada notifikasi pesan masuk. Masih kubiarkan saja, nanggung, pikirku. Saat notifikasi kesekian masuk, baru kutanggapi ponsel itu.

[Sudah makan siang?]

[Jaga kesehatan, jangan lupa bahwa bahagia itu ada karena kita sehat]

[Wah bener-bener sibuk nih ibu direktur, ya dah aku nggak ganggu]

Aku tersenyum membaca pesan singkat dari Delano, tapi aku tidak berniat untuk membalas

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku. Aku berusaha untuk mengabaikan, jangan, Ina, jangan, selalu seperti itu hatiku mengingatkan.

Aku hanya terenyuh saat melihat besarnya cinta Delano pada anaknya yang butuh perhatian khusus. Tidak semua laki-laki seperti itu. Ia tidak malu mengenalkan anaknya. Cintanya yang besar pada sang putra itulah yang membuat hatiku berbisik lain. Meski aku tahu dulunya ia pernah berjalan di jalan yang salah.

Entah mengapa hari itu aku membalas agak panjang saat Delano

mengirim pesan singkat saat aku hendak tidur.

[Sudah tidur?]

[Belum, masih pegang hp]

[?]

[Kok tertawa]

[Kamu itu direktur tapi jawabanmu kok lugu banget, bilang kek belum tidur, masih melamun atau apa]

[Lah kan aku memang pegang hp, Dee]

Dee?

[Ya, nama kamu aneh, aku kesulitan manggil kamu dengan nama pendek]

[Hmm panggilan manis juga sih

[Ih, manis, aku ngantuk Dee, bai]

[Ok tidurlah mimpiin aku]

[?]

[?]

[Iiiiih aku tidur, Dee]

[Iya, iya, tidurlah]

Aku masih tersenyum memandang ponsel, kemudian meletakkannya tidak jauh dari kasur, dan aku terbang ke alam mimpi menaiki awan gelap menuju bulan.

Keesokan harinya, di kantorku, tiba-tiba Asri sekretarisku masuk. “Ibu ada tamu, menurut tamu Ibu, sudah ada janji dengan Ibu, tapi di jadwal saya tidak ada nama tamu Ibu ini,” ujar Asri dengan bingung. Belum selesai Asri berbicara, tiba-tiba menyembul kepala Delano di balik pintu dengan senyumnya yang khas.

“Oh, iya iya, betul kami sudah ada janji,” ujarku cepat dan Asri berlalu, namun kembali lagi.

“Tapi satu jam lagi Obu ada rapat dengan dewan direksi di ruang *meeting*.”Asri kembali mengingatkanku. Aku mengangguk sambil tersenyum

pada Asri. Asri pun keluar dengan pandangan aneh. Ada apa dengan anak itu?

Delano datang membawa *boks* kue.

"Makanlah, ini jam makan siang," ujarnya membuka *boks*, dan aku melihat bermacam kue lezat.

"Aku harus menghabiskan ini semua?" tanyaku, Delano pun mengangguk.

"Aku temani kamu makan siang," kata Delano mengambil sepotong roti isi tuna.

Aku lalu makan dalam diam. Sambil menyiapkan kopi kesukaan Delano, aku menyiapkan *lemon tea* untukku sendiri.

"Apakah hanya lewat pesan singkat kamu bisa ramah?" tanyanya lagi, aku sampai tersedak dan segera minum.

"Maksudmu?" tanyaku pada Delano.

"Ah, Ina, kalo lewat pesan singkat, kamu bisa bergurau, tapi jika bertemu

begini, kamu seperti kembali jadi Ina yang dingin," ujar Delano menatapku dengan tatapan aneh.

Aku tersenyum samar dan Delano mulai menyesap kopinya sambil memejamkan mata.

"Pas benar kopi buatanmu, Ina, aku mau jika tiap hari kamu buatkan aku seperti ini," ujar Delano sambil menatapku lagi. Aku kembali tersenyum samar.

"Ah, waktuku tinggal 15 menit, kenapa waktu berjalan begitu cepat, boleh aku kapan-kapan ke sini lagi, Ina?" tanya Delano. Aku menatapnya sekilas. Dan mengangguk samar.

"Ya, tidak apa-apa, asal aku sedang tidak sibuk," jawabku pelan.

"Aaaah, akhirnya aku mendengar suaramu agak lama," jawab Delano sambil memejamkan mata dan ia berdiri.

"Aku kembali ke kantor ya, Ina, terima kasih kopinya, waktunya, senyum samarnya," ujarnya lagi sambil berjalan menuju pintu. Aku antar sampai depan pintu ruang kerja. Sekali lagi, Delano menoleh dan aku berusaha tersenyum.

Hari Sabtu siang, aku mengemudikan sendiri mobilku ke sebuah *mall* ternama di kota ini. Aku menuju gerai *bodyshop,* membeli beberapa kebutuhan mandi. Aku bisa berjam-jam di gerai ini. Setelah selesai, baru aku menuju tempat lain, karena sendiri aku agak bingung juga akan ke mana.

Aku melangkah sambil melihat-lihat sepatu. Tiba-tiba lengan ini ada yang menarik. Seketika badanku menegang, saat menoleh, mataku terbelalak.

"Maxiiii, dengan siapa kamu, Sayang." Aku melangkah menuju Maxi

yang kesuitan berjalan. Kupeluk erat dan kucium ujung kepalanya. Maxi menoleh ke arah samping dan tersenyum pada papanya. Kulihat wajah Delano yang menatapku dengan pandangan kesal. Aku mengangkat alisku.

“Betul, kan, hanya pada Maxi kamu tersenyum lebar, bersuara lembut dan memeluk dengan hangat,” ujar Delano berjalan di sampingku.

Aku mengabaikan rengekannya dan menuntun Maxi menuju rumah makan yang menyajikan masakan Jepang. Setelah memesan, aku asyik berbicara dengan Maxi, menanyakan kegiatannya selama di Indonesia, bagaimana sekolahnya dan lain-lain. Saat makanan datang, aku layani anak itu. Ia tersenyum dengan mata berbinar, seketika dadaku sakit.

Apakah mamanya tidak merindukan tatapan lembut anak ini? Aku pandangi wajah lugu Maxi. Remaja seusianya pasti sudah *hangout* ke mana-mana, tapi anak ini masih memerlukan orang lain untuk menjaga dan melayaninya.

Ah, seketika aku sadar jika aku mengabaikan Delano. Waktu aku menoleh ternyata dia sedang memandangiku, terlihat dia juga kaget tapi kemudian tersenyum.

“Maaf Dee, jangan marah ya, aku ...,” kataku merasa bersalah. Dia menggeleng pelan.

“Tidak apa-apa, aku senang Maxi bisa tertawa dan makan dengan lahap karena kamu menemaninya dengan baik,” ujar Delano.

Aku tersenyum dan aku melihat Delano melihatku dengan tatapan aneh.

“Ah, akhirnya kau bisa tersenyum manis padaku,” ucapnya masih

memandangiku. Dan seketika senyumku hilang berganti dengan wajah bingung. Aku kembali menemani Maxi menghabiskan makan siangnya.

Tiba-tiba Putri meneleponku, keesokan harinya setelah aku makan siang Dengan Maxi dan Delano. Ia ingin aku ke rumahnya. Haduh, aku masih ingin memanjakan badan di sebuah salon dan *spa* langgananku. Akhirnya kami pun janjian di sana.

Kami berdua akhirnya benar-benar menikmati hari minggu dengan memanjakan badan. Sambil di-*massage,*

Putri ngoceh saja, sementara aku memilih memejamkan mata, menikmati pijatan dan aroma terapi yang menyegarkan pikiran dan badan ini.

"Kayaknya kamu cocok deh, In, jadi mamanya Maxi, kemarin Delano ke rumah, dia cerita kalo Maxi bolak balik minta ketemu sama kamu. Tapi Delano sungkan, kawatir kamu mengira hanya akal-akalan Delano saja," ujarnya mengagetkanku. Aku membuka mata dan menoleh pada Putri.

"Oh, yaaa, ah entahlah, Put, aku kasihan dan terenyuh tiap melihat Maxi. Wajah lugu, kerjap matanya saat melihatku, membuat aku ingin selalu menemani, memeluk dan menciumnya," ujarku termenung sambil menikmati enaknya pijatan mbak Yayuk--terapis yang selalu aku minta tiap ke *spa* langgananku.

"Nggak pengen, ta, In, kamu memeluk papanya Maxi?" Putri menggodaku dan tertawa terbahak.

"Heh, dasar, mesum saja pikiranmu, Put," ujarku dengan wajah memanas dan menoleh ke sisi lain.

"Tuh kan malu, masa badan bagus kayak gitu, sampek usia 40 gak ngapa-ngapain." Kami berempat tertawa. Mau tidak mau aku ikut tertawa meski sebenarnya aku mangkel pada Putri.

Lalu kami sama-sama disuruh berbalik oleh terapis kami. Aku memejamkan mata, berusaha rileks.

"Terus pejamkan matamu, Inaaa, dan terus saja mbak Yayuk pijit mulai dari dadanya, dan bayangkan In yang memijat Delano, hihihi ...." Mulut Putri meracau tidak karuan. Mbak Yayuk dan mbak Fitri tertawa geli mendengar ocehan Putri.

"Put, bisa berenti nggak sih kamu? Ih, ternyata ide buruk deh ngajak kamu ke *spa* hari ini, jadi nggak rileks," ujarku berusaha menikmati pijatan mbak Yayuk.

"Hmmm, coba tanya nih mbak-mbak terapis, gimana enaknya nih badan disentuh suami bener kan mbak hahahah, tuh tuh pas dada kamu dipijatin hmmm seandainya Delano yang memijit, bukan hanya pake tangannya, tapi pake bibirnya ...wahaha." Putri semakin menjadi-jadi.

Mbak-mbak terapis tertawa-tawa cekikikan. Aku semakin dongkol rasanya. Ih, direktur perusahaan dilecehkan sahabat sendiri. Bikin darting bener tuh anak.

"Put, aku jitak nanti kepalamu, ngomong terus. Aku berusaha menahan marah pada emak-emak mesum satu itu.

Bayanganku kembali pada Maxi, kasihan sekali anak itu, tapi aku juga sungkan jika aku ingin menemuinya, nanti dikira modus ingin bertemu papanya.

Sesampainya di rumah, aku segera masuk kamar, diikuti oleh mama. Tumben, ada apa.

"Ina tadi ada laki-laki ke sini, mama kaget banget, wajahnya kayak almarhum Kevin, mama bilang kamu sedang keluar, katanya kamu ditelepon bolak-balik nggak diangkat, akhirnya dia pulang. Siapa dia, In?" tanya Mama.

Aku kaget, tidak biasanya Delano ke rumah.

"Saudara kembar Kevin itu, Ma," jawabku singkat. Aku segera membuka *hp*, sejak masuk *spa* aku belum membuka ponsel sama sekali. Terlihat

10 kali panggilan tak terjawab, dan 5 pesan singkat dari Delano.

"Wajahnya seperti orang kawatir, Ina, dan dia terburu-buru pulang." Mama menjelaskan lagi.

"Ada hubungan apa kamu dengan dia, Ina?" Mama menanti jawabanku.

"Teman kerja, Mama, tidak lebih," jawabku singkat. Dan aku kembali menangkap kekecewaan Mama.

Segera aku telepon Delano. Aku kaget dan segera bergegas ganti baju dan melajukan mobil ke rumah Delano. Maxi kurang enak badan sejak pulang dari *mall* dan tidak mau makan. Beberapa kali ingin bertemu denganku, kata Delano.

Aku disambut oleh mama Delano dan mengajakku ke kamar Maxi. Aku melihat Maxi yang tenggelam di antara selimutnya. Kupegang dahinya, ah

panas. Ia mulai membuka mata dan mengerjap perlahan, saat melihatku, ia bangun dan memelukku yang duduk di samping kasurnya.

"Mmaaa, maaa,"panggilnya pelan.

Aku mengelus kepalanya dan membujuknya makan. Ia pun menganggukkan kepala. Kusuapi perlahan dan terlihat ia tersenyum padaku. Aku sampai lupa untuk menyapa orang-orang di kamar itu.

"Ah, maaf Bapak Wira, Delano, saya terlalu asyik dengan Maxi," ujarku sambil menahan malu karena aku yakin pipiku memerah jika aku malu.

"Tidak apa-apa, Ibu Ina. Kami yang seharusnya minta maaf, sudah mengganggu Ibu di hari minggu, dan maaf jika cucu kami membuat Ibu tidak nyaman dengan panggilan mama," ujar Pak Wira dengan santun.

Aku mengatakan tidak masalah karena Maxi membutuhkan orang yang mau mengerti dirinya. Lalu Pak Wira dan sang istri keluar meninggalkan kami.

Delano akhirnya duduk di sampingku begitu melihat papa dan mamanya ke luar kamar.

“Suapi aku juga, Ina,” ujar Delano dengan wajah memelas. Aku hanya menahan tawa, aneh sekali orang ini, merajuk seperti anak-anak.

“Kamu tidak mau mengalah pada anakmu?” tanyaku pelan sambil memberikan suapan terakhir pada Maxi, memberinya minum dan mencium keningnya. Kulihat Maxi tersenyum dan merebahkan badannya lagi. Segera kurapatkan selimut ke badannya. Dia mulai memejamkan mata.

“Apakah aku harus bersaing dengan Maxi untuk mendapatkan perhatianmu?” tanya Delano dengan wajah semakin memelas. Aku berusaha menatap wajahnya. Meski aku agak takut, kuberanikan untuk menatap wajahnya agak lama.

Bukan, dia bukan Kevin, mata Kevin selalu menatap sayu dan lembut. Sedang mata di hadapanku, selalu menatap dengan tatapan menghujam dan membuat jantungku semakin cepat detaknya.

“Tatap mataku, Ina, tatap agak lama. Aku bukan Kevin, aku Delano, kami dua jiwa yang berbeda, belajarlah membuka diri, jangan punya pikiran bahwa jika kau menyukai orang lain maka kau mengkhianati Kevin. Ia sudah tenang di surga, jangan usik dengan kesedihanmu. Lihatlah aku sebagai laki-laki. Tak bisakah kau menyadari bahwa

aku selalu ingin menemuimu setiap hari? Bukan karena Maxi atau apa pun, tapi karena aku mulai menyukaimu, maukah kau belajar memulai dari awal? Aku akan menunggumu," ujarnya dengan pelan, namun tegas. Diambilnya tanganku, dan diletakkan di dadanya.

Aku merasakan tanganku yang gemetar. Aku menelan saliva dan menunduk perlahan. Lalu memandangnya sekali lagi, dan menganggguk meski pelan. Aku melihat mata Delano berbinar dan didekapnya aku dengan erat.

Aku merasakan debaran aneh yang semakin menjadi. Kudorong pelan badan besar Delano. Ia mengerti dan segera melepaskan pelukannya.

"Maaf, Ina, aku lupa, kau belum terbiasa," ujar Delano masih memegang bahuku.

Pulang dari rumah Delano, aku mampir ke rumah Putri. Kuceritakan semuanya dengan nada bingung dan resah. Aku terlalu gegabah menerima tawaran Delano untuk belajar menyukainya.

“Aduh, Ina, kamu ini gimana sih? Masak, kamu nggak ngerti, dan nggak bisa membedakan kamu suka apa tidak, kayak anak muda saja,” ujar Putri tertawa geli dan terlihat senang.

“Kamu lupa ya, Put, ini baru kedua kalinya aku memulai dengan laki-Laki, bukan seperti kamu yang sejak SML sudah pacaran,” ucapku dengan wajah kesal. Dan Putri tertawa riuh.

“Halah halah, Ina. Aku mau tanya, kamu berdebar apa tidak jika Delano menatapmu, memegang tanganmu atau memelukmu?” tanya

Putri dan aku menganggguk dengan cepat.

"Lah ya itu berarti kamu ada rasa sama dia. Aduh, aduh, ibu direktur yang terhormaaat ...!" teriak Putri. Kucubit lengannya, aku malu jika Ferdi sampai mendengar.

"Entahlah, Put, aku takut tidak bisa mencintai Dee, tapi tadi pas dia memelukku, aku jadi gemeteran, aduh gimana ya, Put?" rengekku ketakutan dan ternyata di luar dugaanku Putri berteriak dan tertawa sampai anak-anaknya berlarian ke kamar tamu. Wajahku memerah dan anak-anak Putri akhirnya keluar kamar setelah di usir halus oleh Putri, tinggallah aku yang dongkol setengah mati, orang curhat kok malah diketawain.

"Ya Tuhaaan, ternyata bener pake acara peluk-peluk segala, terus apa tadi, '*Dee?'* Ahaaaa, pake panggilan

kesayangan pula hahahhah ....” Suara Putri tetap membahana, mangkelku makin menjadi.

“Bukan begitu, cereweeeet. Aku memanggilnya Dee karena bingung mau manggil apa, Delano terlalu panjang jika aku hendak memanggil, masak Del, Lano, atau Ano, nah kan nggak enak di dengar,” ujarku memberikan alasan.

“Iyaaa iyaaaa aku percayaaa Ibu Direktur,” ujar Putri dan tertawa sambil memegang perutnya. Ah, aku malu betul, apa aku terlalu lugu atau terlalu kaku untuk memulai sebuah hubungan yang serius?

Tiba-tiba Putri beringsut mendekat. Terlihat wajahnya mulai serius. “Ina, dengarkan kata hatimu, mulailah terbuka pada cinta yang lain, aku ingin melihat kamu bahagia, belum terlambat, kamu masih cantik,” ujar

Putri tersenyum padaku. Ah, tumben dia waras.

Dua hari kemudian, sekitar jam 16.00, aku dijemput Delano ke kantor. Sekalian pulang bersama karena kebetulan pekerjaanku sudah selesai. Aku tinggalkan mobil di kantor.

Delano melajukan mobil menuju gerai makanan cepat saji. Aku menunggu di mobil sebentar, lalu kami melanjutkan perjalanan menuju rumah Delano.

Sesampainya di sana, Maxi sudah menunggu, dengan berjalan pelan dan mata berbinar ia mendekatiku. Ah, ia sudah sehat dan ceria lagi. Ia mulai memakan *fried chicken*-nya pelan. Remahan yang berjatuhan, aku pilih dan yang ada di sekitar bibirnya, aku bersihkan menggunakan tisu. Tiba-tiba mama Delano sudah duduk di seberang

meja dan menatapku dengan wajah serius.

"Maaf jika cucu kami selalu merepotkan Ibu, dan terima kasih sudah menyempatkan diri mengunjungi cucu kami. Kami tahu bahwa pekerjaan ibu pasti banyak," ujar mama Delano dengan sedih.

"Jangan panggil saya ibu, panggil saja nama saya. Saya lebih muda beberapa tahun dari Delano, dan tidak apa-apa, Bu, hal seperti ini tidak merepotkan saya, saya senang bisa menemani Maxi," ucapku pelan sambil tersenyum.

"Kami juga heran, tidak biasanya Maxi bisa dan mau dekat dengan seseorang, biasanya ia selalu merasa takut dan malu," ujar mama Delano melanjutkan.

Aku membersihkan tumpahan air di baju Maxi, dan datang pembantu

mengganti baju Maxi yang basah dan membawanya ke kamar.

Saat makan malam, Pak Wira sudah datang, jadi kami makan berempat. Maxi tidak mau makan karena masih kenyang. Saat makan, aku sempat berbicara beberapa pekerjaanku yang tertunda dengan Pak Wira. Ada beberapa proyek kerja sama dengan perusahaan asing yang agak terkendala dan sepertinya Pak Wira akan membantuku.

Selesai makan, aku ijin pulang. Tapi sebelumnya aku sempatkan ke kamar Maxi untuk pamit. Sambil menunggu Delano yang tadi bilang masih mau mandi.

Aku buka perlahan kamar Maxi dan alangkah terkejutnya aku saat melihat Delano yang baru keluar dari kamar mandi dan hanya menggunakan

handuk yang dililitkan ke pinggangnya. Sesaat kami saling pandang.

“Mencariku, Ina?” tanya Delano berjalan ke arahku. Aku menggeleng cepat.

“Maxi,” jawabku sambil menahan napas. Aku semakin takut waktu ia semakin mendekatiku. Delano menarikku dan menutup pintu dengan kakinya. Aku semakin gelagapan dan ketakutan.

Wajahnya sangat dekat dengan wajahku, sampai harum sabun tercium kuat di hidungku. Aku hanya menunduk takut. Disentuhnya daguku dan diangkatnya sampai mata kami saling bertatapan.

“Wajahmu sedemikian takut melihatku. Aku tidak akan menerkammu. Aku tahu jika hubunganmu dengan Kevin hanya sebatas berciuman. Aku tidak akan

melakukan yang tidak-tidak, Ina, aku tahu kamu takut," ucapnya pelan dan mulai menyentuhkan bibirnya pada bibirku.

Badanku gemetar, saat ia semakin memperdalam ciumannya. Aku hanya memejamkan mata dan memegang pinggang Delano. Kudorong dadanya perlahan saat aku kehabisan napas. Sekejap ia memandangku. Tersenyum melihat wajahku yang terasa panas. Aku memekik perlahan saat handuk yang melilit pinggangnya hampir jatuh.

Delano tersenyum dan menyuruhku menunggu di kamar Maxi di sebelah, karena ia akan memakai bajunya. Aku keluar dari kamarnya dengan memegang dadaku dan berjalan dengan bingung. Aku tutup kamar Delano. Kusandarkan badan, menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri dan mengatur napasku.

Kubuka pelan kamar Maxi, terlihat ia sudah tidur. Kucium pelan dahinya, dan kuelus pipi juga rambutnya. Anak tampan, pikirku.

Ternyata di pintu kamar Maxi, Delano dan mamanya memandangi aku yang sejak tadi mengelus pipi dan rambut Maxi.

Aku pamit pada mama Delano yang tiba-tiba memelukku dan menangis di dadaku. Aku sungguh bingung. Saat pelukannya dilepaskan, barulah perlahan ia bicara.

"Seandainya Anda mamanya Maxi, alangkah bahagianya saya. Maxi hanyalah anak yang kurang beruntung dalam hal kasih sayang mama. Kami sudah memberikan segalanya, tapi kasih sayang mama akan terasa lain dalam kehidupan anak-anak. Saya melihat Anda sangat tulus mencintai Maxi. Maaf jika omongan saya ke mana-

mana, silakan jika Anda ingin pulang, maaf saya sudah membuat Anda terganggu," ujar mama Delano dengan mata sembab.

Aku tidak tahu harus berbicara apa. Aku hanya bisa sekali lagi memeluk mama Delano, dan pamit pulang.

Sepanjang perjalanan pulang, aku hanya diam. Sesekali kulihat Delano menoleh padaku. Aku juga melihat sekilas dan membalas senyumnya jika ia tersenyum.

Aku memejamkan mata, terbayang lagi ciuman yang membuatku lemas dan kehabisan napas. Ah, seumur-umur baru sekarang aku mengalaminya.

“Hayo membayangkan ciumanku tadi ya? Mau aku cium lagi?” godanya dengan suara pelan, tapi sanggup membuat aku kaget. Tahu saja dia. Aku jadi malu dan bingung mau menjawab apa. Aku mendengar Delano tertawa pelan.

“Ina, Ina. Kamu benar-benar lugu, ah, Ibu Direktur, Ibu Direktur,” ujarnya sambil tertawa. Aku hanya tersenyum aneh dan tidak berkata apa-apa.

Aku hanya ingat saat Kevin menciumku dulu. Ia seperti ketakutan juga, hanya menempelkan bibirnya perlahan, lalu ia menunduk dengan malu. Kevin selalu melakukan apa pun dengan lembut. Aku tidak pernah merasa ketakutan jika dengan Kevin.

“Jangan bandingkan aku dengan Kevin, Ina. Dia orang baik, berpacaran pun ya baru dengan kamu itu, dia pemalu,” ujar Delano seolah tahu apa

yang aku pikirkan. Aku jadi ngeri mau berpikir apa, aku pejamkan saja mataku.

"Ina, Sayang, sudah sampai " Delano menepuk tanganku. Aku tergagap dan turun dari mobil waktu ia membuka pintunya. Kulambaikan tangan saat mobilnya berlalu.

Perlahan kubuka pintu dan kembali aku menemukan wajah-wajah keponakanku yang bandel.

"Hayo, sama Om itu lagi, hurraaa, hurraaa ... kita akan segera berpesta." Keponakanku yang bandel tapi manis-manis bertingkah seperti *Marsya* yang nakal. Kuusir mereka dan aku segera berlalu masuk ke kamar, melepaskan *heels*-ku, membuka baju dan segera ke kamar mandi.

Selesai mandi rasanya segar badanku. Kupakai baju tidur

kedodoran, biar terasa enak. Lalu mulai merebahkan badan di kasur. Terdengar notifikasi tanda pesan singkat masuk. Ah ,kegemaranku yang baru, menjawab pesan singkat. Dulu, kegiatan ini sangat aku benci. Aku merasa buang-buang waktu saja, mending telepon, sudah selesai. Dan entah mengapa sekarang aku menyukainya.

[Cepat tidur, besok ngantor lagi bu direktur]

□

[Loh, kok malah senyum disuruh tidur kok]

[Iya bentar lagi setelah selesai jawab pesan kamu]

[□□]

[Kok ketawa, Dee]

[Ah, kamu lucu, Ina, lugu banget kamu, iya dah selamat tidur □]

[Iya, selamat tidur juga □]

[Kok nggak pake emot □]

[Nggak ah]

[Kenapa kan cuma emot]

[Malu]

[□□□□□□□]

[Selamat tidur, Ina. Aduh, aku jadi ketawa terus kalo gini caranya, bai bai □□]

[Iya]

Hmmm ... orang yang aneh. Aku jujur malah diketawain. Aku meletakkan ponsel di meja dan mulai merapatkan selimut ke badan. Tak lupa guling yang besar menemaniku.

Pagi-pagi aku sudah di kantor, menyelesaikan pekerjaan yang tertunda kemarin, menelepon sekretarisku, menanyakan apa saja *meeting* yang harus aku hadiri. Ah iya aku lupa, ada pertemuan pengusaha di Nusa Dua Bali, selama tiga hari. Lusa aku sudah harus berangkat.

Hari ini aku sempatkan pamit pada Maxi bahwa aku akan pergi selama tiga hari. Ah, dia memelukku erat. Ada rasa nyaman saat menatap matanya yang bening. Kembali aku melihat raut kesedihan di mata mama Delano. Tepat saat aku akan pulang, Delano datang, dan ia tahu jika aku akan ke Bali. Ternyata ia juga akan berangkat lusa menggantikan Pak Wira. Aku tidak punya alasan untuk menolak saat Delano menyarankan kami berangkat bersama. Aku mengangguk ragu.

Saat akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Delano menahan tanganku.

“Aku tahu kamu takut, sejak aku menciummu. Jangan kawatir, aku tidak akan melakukan hal yang membuatmu mundur dan menjauh,” ujarnya pelan seperti berbisik di telingaku. Aku hanya mengangguk tanpa kata-kata. Sekali lagi, Delano menahan tanganku.

"Berbicaralah, Ina, jangan hanya menganggguk dan mengerjapkan mata. Mana Ina yang garang dan dingin? Jika kamu terus-terusan memandangku dengan tatapan takut, aku semakin ingin menciummu," ujarnya dengan wajah menggoda. Dengan cepat aku menganggguk.

"Iya, iya, Dee, aku akan menjawab," ujarku cepat. Dan tawa Delano membahana membuat aku semakin malu, cepat kutarik tangan ini dan masuk ke dalam mobil. Lalu segera melaju dengan kecepatan sedang. Aku agak ngeri juga melihat tatapannya tadi. Ah Delano mengapa ... dan mengapa ....

Pagi ini aku menyiapkan keberangkatanku ke Bali. Asri sekretarisku ikut. Delano juga membawa sekretarisnya serta, karena

selama di Bali kami khawatir ada hal-hal yang harus kami siapkan.

Jam 08.00, aku pamit pada mama dan para keponakan, karena jam 09.30 pesawat akan *takeoff* ke Bali.

Sesampai di bandara, tak lama kami bertemu dengan Delano dan sekretarisnya. Kami bersiap *boarding*. Jam 10.00, pesawat kami *takeoff* menuju Bali, tumben terlambatnya nggak kebangeten.

Pesawat kami mendarat dengan selamat di bandara *Igusti Ngurah* Rai, dan kami melanjutkan perjalanan ke Nusa Dua, karena hotel yang kami tempati adalah hotel yang terbiasa digunakan untuk konferensi tingkat tinggi dunia. Hotel ini menghadap langsung ke pantai di Nusa Dua.

Asri sekamar dengan sekretaris Delano, sepertinya dua gadis ini sejak

tadi sudah berencana hendak berbelanja macam-macam jika ada kesempatan. Sementara aku dan Delano, memasuki kamar kami masing-masing.

Aku baru saja merebahkan badan di kasur saat notifikasi masuk ke ponselku. Ku ambil dengan malas sambil tetap rebahan di kasur yang nyaman ini

[Aku temani kamu di kamar, boleh?]

[Nggak[

[Boleh lah, In]

[Nggaaak]

[Dari pada sendirian, mending aku temani]

[Nggak, aku takut kita ngelakuin yang nggak-nggak]

[Ya udah kita ngelakuin yang iya-iya aja]

[Pokoknya nggak]

Dan Delano tidak membalas lagi. Ada-ada saja tuh orang, pikirku. Aku akan segera mandi, meski pembukaan acara *Economic Asean Summit* ini masih akan dibuka nanti jam 19.00, aku ingin tubuhku segar.

Satu jam kemudian, aku sudah selesai mandi dan mulai menikmati ombak Nusa Dua dari balik jendela kamar hotel. Indahnya melihat ombak yang berkejaran. Tiba-tiba pintu kamarku diketuk, ada apa Asri menemuiku? Saat aku buka, kagetku bukan main, ternyata Delano. Aku merasa tidak enak karena hanya mengenakan *tanktop* dan celana pendek. Terlihat ia tertegun memandangku. Segera kusuruh ia masuk dan aku mengambil jaket untuk menutupi badanku.

“Kok pakai jaket, In?” tanya Delano sambil senyum-senyum.

“Hmmm dan membiarkan matamu ke mana-mana,” jawabku cepat dan pura-pura mengambil camilan yang aku bawa dari rumah dan kusodorkan padanya. Ia menggeleng.

“Nggak, ah, aku nggak biasa ngemil, mending ngemil bibir kamu aja, boleh?” tanyanya dengan wajah lucu.

Aku mencibir sambil mulai menikmati keripik kentang. Delano pindah tempat duduk mendekatiku. Aku bergeser dan menatapnya dengan tatapan marah.

“Dee, kita cuma berdua, aku mohon banget kita jangan macem-macem. Aku nggak ingin hubungan yang kita mulai ini, jadi selalu dipenuhi nafsu. Aku ingin mengenal kamu dengan cara yang lembut,” ujarku setengah memohon. Kulihat dia tersenyum.

“Lagian siapa yang mau macem-macem, aku cuman pingin duduk dekat kamu saja, kok,” kata Delano sambil tangannya mendarat sempurna di pahaku. Aku letakkan tangannya di kursi tempat dia duduk.

“Tuh kan bener, tangannya ke mana-mana!” teriakku marah. Dan Delano tertawa pelan.

“Kan salah kamu, kenapa pakai celana pendek, ber-*tanktop* pula dan nggak pake *bra* lagi.” Dia semakin mengeraskan tawanya. Aku memekik pelan, semakin kurapatkan jaketku, pasti dia melihat saat awal masuk tadi.

“Loh aku kan baru selesai mandi, lagian juga ngapain kamu ke sini, tidur atau apa kek di kamarmu,” ujarku semakin marah. Dan Delano hanya tertawa sambil melangkahkan kakinya ke kasur dan merebahkan badan di sana.

Aku biarkan dia di sana sementara aku lanjutkan kegiatanku, ngemil sambil menatap deburan ombak. Kulihat sekilas ke arah kasur, ternyata Delano sudah nyenyak, napasnya teratur, dan ia tidur menyamping. Kupandangi ia dari tempat dudukku. Ia hanya menggunakan celana bermuda selutut berwarna *khaki* dan t-*shirt* yang pas di badannya. Sehingga badannya yang besar semakin terlihat. Ketukan pintu membuyarkan lamunanku. Saat kubuka ternyata Asri. Ia sempat melihat ke arah kasur dan tersenyum aneh kepadaku.

"Ini buku agenda Ibu, ada catatan penting di dalamnya, transaksi terakhir dengan beberapa perusahaan besar. Bisa Ibu lihat di sana, mungkin Ibu butuhkan nanti malam," ujar Asri menjelaskan. Aku mengangguk dan Asri segera keluar kamar. Huft, wajahku

pasti merah. Pasti pikiran Asri macam-macam melihat rambutku yang basah dan memakai jaket kedodoran selutut sehingga celana pendekku tidak kelihatan, dan Delano yang masih terlelap tidur.

Tak terasa aku juga mengantuk, mau tidur di mana ini, di sofa kok ya jadi pegel semua badan. Mau tidur di kasur kok ngeri. Ada raksasa tidur, ntar aku ketindih lagi. Apes bener.

Akhirnya tidak ada pilihan lain, aku beranikan diri tidur di samping Delano. Toh, kasur hotel ini besar banget, ada jarak cukup jauh antara aku dan Delano, artinya kulit kami tidak akan bersentuhan. Kupasang erat jaketku, dan kuselimuti badanku, akhirnya aku pun terbang ke alam mimpi.

Aku terbangun saat merasakan embusan napas di telinga. Awalnya aku hanya menganggap bagian dari mimpiku, tapi saat leherku mulai merasakan endusan hidung dan embusan napas, aku terlonjak kaget. Karena wajah Delano ada di depan wajahku, aku menjerit tertahan.

"Heiii, heiiii, nggak usah histeris, Inaaa. Aku nggak akan memperkosamu, dari tadi kamu dibangunkan kayak orang mati, nggak bangun-bangun, ditepuk pipimu gak gerak, kuciumi telingamu pun nggak ada respon, ya udah aku ciumi leher kamu, baru kamu melek, hmmm dasar. Tuh cepat makan. Lihat tuh jam berapa? Terlambat banget makan siangnya. Aku sudah makan nggak kuat lapar, dua porsi malah," ujar Delano sambil terkekeh. Akhirnya aku bangun dan turun perlahan, aku mulai makan.

“Dapat dari mana nih makanan, Dee?” tanyaku.

“Sekretarisku sama sekretarismu jalan-jalan, mereka telepon, kali aku mau nitip apa, sebenarnya sudah disediakan loh di hotel, In, tapi aku males keluar, lebih enak meluk-meluk kamu, jadi ya aku minta mereka bawa makanan dan ngantarkan ke kamar ini tadi,” ucap Delano sambil menyesap kopinya perlahan. Aku tersedak mendengar cerita Delano.

“Apa, mereka ke sini tadi, lihat aku tidur? Waduh, Dee, apa nanti yang ada di pikiran mereka, kok ya pas aku tidur,” ujarku kawatir.

“Ya biar saja, toh kita memang ada apa-apa, mana tadi aku nyelimuti kamu sampe leher, jadi kamu kayak gak pake baju,” ujar Delano tertawa mempermainkanku. Aku jadi tidak berselera makan.

“Mereka berdua tadi sempat senyum-senyum waktu liat kamu tidur nyenyak, kali kita dikira habis ....” Delano tak melanjutkan saat mataku melotot.

Selesai makan, aku lihat Delano duduk di kursi menghadap ke laut yang berdebur. Entah apa yang ada di pikirannya. Aku merasa agak panas setelah makan. Aku buka jaketku yang tebal. Aku mengambil t-*shirt* di *travel bag*-ku. Memilih-milih sambil membungkukkan badan.

Tiba-tiba Delano memelukku dari belakang. Aku merasakan debaran aneh karena aku hanya memakai *tanktop*, bibirnya sudah ke mana-mana.

“Dee ... Dee, kamu sudah berjanji untuk tidak macam-macam,” ujarku sambil berusaha melepaskan pelukannya yang semakin erat.

"K-kamu ... kamu yang memancingku. Kenapa membungkuk dan terlihat bagian belakang? Kamu sengaja menggodaku? K-kamu sadar, ka-kamu pakai celana sangat pendek," suara Delano terdengar parau. Aku semakin takut saat bibirnya menjelajah leher, telinga dan punggung. Aku hampir terbawa suasana, saat tangannya tiba-tiba berada dalam *tanktop*-ku dan meremas dada dengan keras yang tidak menggunakan *bra*. Aku hampir melenguh, tapi kutahan dan kupukulkan sikuku pada perutnya.

Delano terdorong sedikit dan aku berbalik. Mataku terasa panas, aku yakin ada genangan air mata.

"Dee, aku tidak mau munafik, aku juga menginginkan sentuhanmu, tapi tidak sekarang, tidak, Dee," ujarku tertahan. Delano lalu memeluk dan mengusap kepalaku.

“Maafkan aku, Ina. Aku selalu tidak bisa menahan diri untuk selalu menyentuhmu. Sampai kapan kita kayak gini? Kita nikah ya, Ina?” ucapnya dengan suara memelas. Aku lepas pelukannya. Kutatap dengan serius.

“Aku belum bisa memastikan perasaanku, Dee. Menikah adalah keputusan besar untukku. Di usiaku yang tidak lagi muda, kita baru mulai, lalu tiba-tiba kamu ngajak aku nikah, ini sungguh mengagetkan, “ujarku bimbang.

“Apa yang kamu risaukan? Aku tidak pernah main-main dalam hubungan ini. Aku mencari istri dan mama untuk Maxi, tidak ada waktu untuk bermain dengan perasaan, Ina,” ujarnya sambil mengelus pipiku perlahan.

“Beri aku waktu berpikir, Dee. Beri aku waktu menghapus kenangan Kevin dan menerimamu seutuhnya sebagai

Delano. Aku mulai menyukaimu, tapi aku sering bingung saat melihat senyum dan tawamu yang selalu terlihat sebagai Kevin," ujarku pelan. Tiba-tiba ia menciumku dengan kasar dan menggigit bibir bawahku sampai aku merasakan perih, kupukul dadanya.

"Kevin tidak seperti itu kan, Ina?! Apakah aku harus bersaing dengan saudaraku yang sudah meninggal?! Aku selalu cemburu tiap kau sebut nama Kevin!" Ia menatapku dengan tatapan tajam. Kupeluk Delano dan sandarkan kepalaku pada dadanya.

"Tidakkah kamu mengerti, aku mengalami hal indah pertama dengan Kevin, dan itu tidak mudah menghapus, Dee. Kalian indah dengan cara kalian masing-masing, tidak bisa dibandingkan. Aku hanya minta waktu, aku tidak menolak tawaranmu," ucapku

lirih. Aku dengar napas lega Delano. Ia memandangku sekali lagi dan mencium keningku.

“Aku mencintaimu, Ina,” ucapnya pelan tapi sanggup membuat dadaku sesak dan ingin menangis. Mataku menghangat dan tersenyum bahagia.

Acara pembukaan *Asean Economic Summit* dibuka oleh bapak wakil presiPar. Dihadiri oleh beberapa perwakilan dari negara-negara tetangga dan pengusaha-pengusaha. Baik dari negara tangga maupun negara-negara yang diundang oleh pihak panitia.

Di sinilah para pengusaha memperluas jaringan. Melebarkan

sayap hubungannya dengan pengusaha dari luar negeri sekaligus memperkenalkan produk unggulan mereka.

Acara selesai jam 23.00, dan akan dilanjutkan besok untuk sesi pameran dunia usaha dan perdagangan.

Ina melangkah gontai ke kamarnya diikuti oleh Delano. Ia segera menarik tangan Ina dan menggenggam jarinya. Ina merasa tidak enak saat melihat sekretaris mereka yang senyum-senyum di belakang. Asri dan sekretaris Delano melambai saat akan berbelok ke kamar mereka.

Ina melototkan matanya pada Delano saat laki-laki itu ikut ke kamarnya.

“Ngapain kamu ikut aku, kamar kamu mana?” tanya Ina dengan wajah lelah.

“Hmm, judes amat. Iya dah, aku ke kamarku saja,” ujar Delano berbalik.

Ina merasa lega dan ia segera merebahkan badannya sesaat, setelah itu, ia membersihkan badan dan berganti dengan baju tidur kesukaannya, *tanktop* dan celana pendek.

Ina mulai memejamkan mata saat ada ketukan pintu di kamarnya. Pasti Delano lagi, pikir Ina. Ia berjalan dengan malas dan segera memakai *t-shirt*. Ternyata benar.

"Ngapain ke sini? Sudah malam, aku mau tidur," ujar Ina dengan mata susah dibuka. Delano tak memedulikan Ina. Ia masuk dan merebahkan badannya di kasur.

"Hei, enak saja, aku mau tidur! Raksasa kayak kamu mana muat buat kita berdua di kasur!" teriak Ina jengkel. Delano terkekeh.

"Raksasa apaan? Nih lihat, masih bisa buat tidur kamu, Ina. Nih, kan, toh

kamu kecil ini." Delano beringsut ke pinggir kasur. Dengan jengkel Ina merebahkan badannya di samping Delano.

"Agak ke sana, jangan nyentuh, ngerti!" Mata Ina sudah benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

Ia segera tidur dengan posisi menyamping membelakangi Delano dan memeluk guling. Delano hanya tersenyum memandangi punggung Ina. Delano mendengar napas Ina yang teratur. Ditatapnya punggung Ina yang bergerak pelan. Ah, benar-benar nyenyak, pikir Delano.

Ia beringsut mendekati Ina dan memeluknya dari belakang. Ia tidak berniat mengganggu tidur Ina. Pria itu hanya ingin memeluk dan tidur mendekap Ina dengan hangat. Sekilas diciumnya tengkuk Ina dan dihirupnya sambil memejamkan mata. Ina tetap

tak bergerak. Ah, Ina, benar-benar nyenyak, pikir Delano dan akhirnya ia juga tertidur.

Dini hari Ina terbangun. Ia dapat merasakan tangan Delano yang melingkar di pinggangnya, dan wajah pria itu yang berada dipunggungnya. Didengarnya suara dengkur halus Delano.

Diusap jemari Delano perlahan yang melingkar di perutnya, diciuminya tangan kekar itu. Dibawanya tangan Delano mendekati pipinya dan digosokkan perlahan pada pipi itu. Ina tak sadar jika Delano sudah mulai bangun. Pria itu membiarkan Ina mempermainkan tangannya.

Sampai akhirnya Ina tersentak waktu jemari Delano mulai mengusap bibir dan hidung Ina, sementara hidung dan bibir Delano mulai menciumi punggung Ina.

“Dee ....” Perlahan suara Ina memanggil namanya.

“Hmmm ... kamu yang membangunkanku. Aku tidak bisa tidur lagi,” ucap Delano pelan.

Tangan Delano mulai mengelus perut Ina yang rata. Masuk semakin dalam dan mulai mempermainkan ujung dada Ina.

“D-deee ....” Suara Ina semakin tak terdengar.

Ia mulai merasakan debaran dan rasa aneh saat Delano mulai meremas dada dan menciumi punggungnya. Entah bagaimana cara Delano sampai Ina tak sadar, hanya celana pendeknya yang melekat di badannya saat ini. Gelenyar aneh saat bibir Delano menyentuh dadanya dan bermain di sana.

“Ja-jangaaan, Dee. D-deee.” Tangan Ina berusaha mendorong wajah Delano

yang bermain di dadanya. Di usianya yang sudah sangat matang, ia baru merasakan hal aneh yang mampu membuatnya kehilangan tenaga.

Ia semakin takut saat melihat badan tegap Delano yang sudah entah ke mana *t-shirt*-nya dan hanya menyisakan celana *boxer* saja.

Ina menjerit tertahan saat Delano menggigit ujung dadanya, kemudian mendorong tubuh Delano. Kekuatan Ina tidak sebanding dengan Delano. Tenaga Ina semakin terkuras habis saat tangan Delano mulai bermain di daerah yang sangat ia lindungi.

"Ahh ... j-jangan, Dee ... jangan! Itu, aah, jangaaan, k-kau, a-aku, Dee ...." Ina menarik tangan Delano dan mengatur napasnya. Ia melihat mata Delano yang berkabut.

"Ina, Ina, bantu aku ...." Tangan Delano memegang tangan Ina dan

memasukkan ke dalam *boxer* pria itu. Ia dapat merasakan genggamannya yang penuh. Ina hanya menuruti semua instruksi Delano, sampai Delano mengerang, merasakan pelepasan. Ina dapat merasakan tangannya yang basah dan lengket. Delano pun mencium Ina dan keduanya saling memandang sambil mengatur napas.

Ina menyelimuti bagian atas badannya. Ia meringkuk mengatur napas. Air matanya mengalir perlahan. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Terdengar bunyi gemercik air dari kamar mandi. Ia tahu bahwa Delano sedang membersihkan badan.

Ina merasakan pelukan hangat Delano, dan menciumi kepalanya. "Mandi dulu, In. Hmmm, atau aku mandikan?" ujarnya sambil mengusap pipi Ina. Ia melihat ada sisa air mata di pipi Ina.

"Maafkan aku, Ina. A-aku ... aku tidak bisa menahan diri tadi," ujar Delano terdengar menyesal.

"Nggak papa. Aku yang minta maaf telah membangunkanmu, aku yang menggodamu, ini tidak boleh terjadi lagi, Dee. Karena aku merasakan kalo aku juga menikmatinya," ujar Ina dan air matanya terus mengalir. Delano tersenyum perlahan. Mengusap punggung telanjang Ina.

"Mandi sana, gih, nanti aku pengen lagi," goda Delano. Dan Ina menggeleng cepat.

"Nggak, Dee, bener. Jangan seperti tadi. Aku ingin memberikan sesuatu yang berharga untuk suamiku. Aku takut terbawa suasana dan lupa diri lagi." Ina berdiri, melingkarkan selimut ke badannya dan menuju kamar mandi.

Setelah Ina dari kamar mandi, dilihatnya Delano yang kembali tidur

dengan nyenyak. Rambut basahnya masih terlihat jelas dan membasahi bantal.

Jam masih menunjukkan pukul 05.00 pagi saat pintu kamarnya diketuk. Ketika Ina buka, ternyata Asri dan sekretaris Delano. Mereka tertegun melihat rambut Ina yang basah dan melirik ke arah kasur, terlihat Delano yang tidur nyenyak. Mereka ijin akan jalan-jalan sekitar hotel, dan akan kembali sekitar jam 09.00 karena pameran dunia usaha akan dimulai jam 11.00 siang. Ina mengangguk dengan senyum yang dipaksakan wajar.

Ina pandangi wajah Delano yang tidur nyenyak. Ina menggeleng perlahan. Ini salah, pikirnya. Ia mengembuskan napas berat. Tak terasa Ina tertidur di kursi dengan lutut ditekuk dan duduk meringkuk.

Ina merasakan pipinya dielus dan ia terbangun.
“Ngapain kamu tidur di kursi? Takut aku gigit lagi, hem?” tanya Delano tersenyum lembut. Ina hanya menganggguk pelan dan Delano kembali tersenyum lebih lebar.

“Oh iya, In, bilang pada sekretarismu untuk menyiapkan segala dokumen. Hari ini aku akan bertemu perusahaan asing yang kerja sama dengan perusahaanmu. Sejak awal papa berpesan agar aku membantumu, telepon si Asri, In, agar jam 10 dokumennya diantar ke kamarmu.” Terlihat Delano mulai sarapan.

“Kapan kamu pesan makanan ini semua, Dee?” tanya Ina terheran-heran. Siapa yang akan makan, makanan sebanyak ini? Pikir Ina.

“Tadi pas kamu tidur. Memang kenapa, In? Masa, sih, banyak? Cuma

segitu aja. Ayo makan. Aku benar-benar lapar, In. Aktivitas kita tadi bikin aku lapar banget," goda Delano yang mampu membuat wajah Ina memerah.

"Makanya jangan gitu lagi, bikin energi terkuras aja," ujar Ina sambil menikmati sarapannya.

"Loh kok jadi aku yang salah? Kan kamu duluan yang ganggu aku. Kalo aku bangun dan gangguin kamu, ya salah siapa terusan?" Delano menghabiskan hampir semua makanan yang ia pesan. Ina sampai geleng-geleng kepala.

Saat membereskan piring makanan, dan ditata agar lebih rapi, Ina menunduk membuang sampah sisa-sisa makanan mereka. Delano mengernyitkan dahi saat melihat tanda kemerahan di dada Ina. Ia tercekat, dan menggelengkan kepala pelan.

Kemudian Ina mengikat rambutnya ke atas karena merasa gerah setelah makan. Kembali Delano melihat beberapa bercak merah di leher Ina bagian belakang. Sekasar itu ia dini hari tadi pada Ina, dan ia benar-benar tidak sadar. Memang sejak bercerai dari mama Maxi, ia tidak pernah berhubungan dengan wanita mana pun, ia sudah mengakhiri petualangannya.

Delano mengusap wajahnya dengan kasar.

“Ina nanti kamu pakai baju apa ke acara hari ini?” tanya Delano

“Tumben, nanya,” kata Ina, sambil memperlihatkan blazer abu-abu dengan dalaman warna *brokenwhite* berkerah rendah.

“Ada baju lain yang kerahnya agak tinggi nggak, Ina?” tanya Delano lagi.

"Kamu kenapa sih, Dee? Nggak, ah, aku tetap pake itu, " ujar Ina merengut.

"Jangan, Ina. Bercak merah di leher dan dadamu nanti kelihatan," ujar Delano pelan. Dan Ina terbelalak, ia segera berkaca dan memekik perlahan.

"Ya ampun, Dee ...! Kamu apakan aku?! Ini sih bukan bercak, Dee. Ini, ini, aduh, digigit gimana sih sampe gini bekasnya?!" rengek Ina. Delano tertawa pelan.

"Lah kamu juga yang digigit kok nggak ngerasa sakit," ujar Delano sambil menatap Ina dengan mesra. Ina jadi tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sepanjang acara hari ini Ina lebih banyak diam. Ia hanya mengangguk, tersenyum, lalu melamun, sampai akhirnya semua urusan selesai dan mereka memilih

masuk kamar jam 21.00, Ina tetap bungkam.

“Kamu kenapa sih, Sayang? Kok diam saja?” tanya Delano, ia membuka jasnya, dan meletakkan benda itu di kursi. Ina agak kaget waktu mendengar Delano memanggilnya dengan kata *sayang.*

“Nggak papa, cuman lagi ngomong sama pikiran aku sendiri. Aku ke kamar mandi duluan ya, Dee,” kata Ina.

“Aku ikut,” ujar Delano menggoda, dan akhirnya Ina bisa tersenyum.

Selesai mandi, Ina tampak membungkus rambut basahnya dengan handuk. Berjalan ke *travel bag*-nya, mulai menata baju untuk persiapan pulang besok.

“Semua kamu urus sendiri, Sayang? Coba kamu suruh sekretarismu, ngepak baju dan bawaan kamu,” ujar Delano

yang dari tadi mengamati apa yang Ina lakukan.

"Nggak papa, aku sudah terbiasa mengurus sesuatunya sendiri. Aku bukan dari keluarga kaya, Dee. Posisiku sekarang ini aku raih karena kerja keras, jadi ya, biasalah semuanya aku kerjakan sendiri," ujar Ina sambil mondar mandir di depan Delano, mengambil *beautycase* dan memasukkan semua alat *makeup*-nya.

Delano tersenyum karena di leher Ina masih tersisa tanda cintanya, meski sudah mulai samar.

"Ngapain senyum-senyum? Bantu, kek, dari tadi cuman liat aja, atau sana mandi, udah malem, ntar langsung tidur, besok pagi-pagi kita sudah harus *takeoff*," kata Ina masih asyik dengan pekerjaannya.

"Tuh leher kamu, masih kelihatan bekas-bekas tanda cinta kita," ujar Delano mulai terdengar tawanya.

Ina menghentikan kegiatannya dan meraba bagian leher sambil menuju kaca. Ia menghela napas.

"Hmmm, bekas tanda cinta? Ini sih bekas kekerasan namanya. Heran, deh, digimanain sampe kayak gini? Mana banyak lagi. Aku mau pake apa ntar di rumah, Dee?" Terdengar nada kekawatiran Ina. Terdengar suara tawa keras Delano.

"Heh, apa Ina, bekas kekerasan? Mana ada kekerasan efeknya mendesah-desah, meluk makin erat, napas makin pendek. *And you wet for me, you know?"* Tawa Delano makin membahana, dia menghindar waktu Ina melempar bantal dengan wajah merah.

"Hayooo, mau bilang bekas kekerasan lagi?" ujar Delano masih

menyisakan tawa dan mendekati Ina serta memeluknya dengan lembut.

"Aku janji, tidak akan melakukan hal seperti itu lagi padamu, sampai kita nikah, tapi kamu juga harus janji untuk segera memutuskan, kapan kamu siap, jangan terlalu lama, atau aku beri bekas kekerasan semakin banyak lagi." Suara Delano terdengar lembut. Ina juga memeluk Delano dan semakin menyurukkan kepalanya ke dada Delano.

"Iya, Dee, akan lebih baik jika kita menikah. Aku takut, Dee, takut bener. Aktivitas kita subuh tadi benar-benar mengagetkanku. Aku tidak pernah menyangka, respons tubuhku seperti itu." Ina berkata dengan menghela napas berat. Delano terdengar kaget namun bahagia. Ia semakin mengeratkan pelukannya.

"Bener ya, Sayang, kita nikah? Ah, bahagianya aku. Terima kasih, Papa, yang nyuruh aku gantikan tugas Papa saat ini. Terima kasih subuh tadi kamu sudah gangguin aku. Aduh, sakit, Ina." Suara Delano yang serius terdengar kesakitan saat Ina mencubit perutnya dengan keras.

"Mandi sana, hampir jam 12 malam loh, Dee." Ina mendorong badan Delano. Delano menurut dan mulai membuka bajunya dan hanya menyisakan celana *boxer*, berjalan melenggang di depan Ina menuju kamar mandi. Ina pura-pura tidak melihat karena ia bisa merasakan detak jantungnya yang tak beraturan saat melihat Delano yang bertelanjang dada.

Tak lama terdengar pintu kamar hotel Ina ada yang mengetuk. Heran juga malam-malam ada yang mengetuk. Ina beranikan diri untuk membuka

pintu, ternyata sekretaris Delano yang mengantar *travel bag* Delano.

"Ini bu, *travel bag* Bapak. Tadi nyuruh saya agar diantar ke kamar Ibu. Sudah beres semua, Bu. Saya mohon pamit ke kamar," kata sekretaris Delano dengan sopan yang bersamaan dengan panggilan Delano yang baru keluar dari kamar mandi.

"Ambilkan bajuku, Sayang. Aku nggak pake baju, nih!" Terdengar teriakan Delano dan sekretaris Delano segera pamit sambil menahan senyum. Ina segera menutup pintu dan bergegas menemui Delano.

"Dee, pelankan suaramu. Aku malu tahu. Sekretaris kamu senyam senyum dengar kamu teriak-teriak bilang gak pake baju. Ih, nih orang ya," kata Ina dongkol.

"Sayaaaang, coba ngaca dulu. Dia tuh senyum-senyum lihat leher kamu yang

merah-merah, bukan karena teriakan aku. Mana handuk dirambutmu belum kamu buka lagi, ya bener deh pengumuman tuh leher baru digigit drakula," ujar Delano berjalan ke arah kursi dan mulai memakai kausnya yang ia sampirkan di sana.

Secepat kilat Ina membuka handuknya dan melemparkan pada Delano. Pria itu segera menangkap dan tertawa keras.

"Iya, dan drakulanya kamu. Puas, ledekin aku?!" kata Ina merajuk

Jam 01.00 mereka berdua mulai merebahkan badan, saling memandang, berpelukan dan tidur dengan nyenyak.

Jam 08.00, Ina dan Delano melangkah cepat menuju pesawat karena akan segera *takeoff*, diiringi oleh sekretaris mereka masing-masing.

Sesampai di dalam pesawat, mereka menempati tempatnya masing-masing dan menunggu pesawat benar-benar mengudara.

Ina terbangun saat hidungnya dipencet perlahan oleh Delano.

"Ya ampun, Sayang. Kalo kadung tidur kok sampe segitunya, padahal kita gak ngapa-ngapain tadi malam," goda Delano ditelinga Ina.

"Ih, kamu mesum aja pikirannya, masa orang nyenyak harus diapa-apain dulu," ujar Ina kesal, kembali ia pejamkam mata.

Delano menggoda Ina lagi. Tangannya mulai mengelus paha Ina perlahan. Ina terlonjak kaget dan tiba-tiba hilang kantuknya. Ia pukul tangan Delano dengan gemas.

"Iiih, bisa diem nggak sih nih tangan?! Jadi ilang nih ngantuknya!" Ina terdengar marah dan Delano menahan tawa.

Ina melangkah gontai sesampainya di rumah. Keponakan-keponakannya

riuh menyambut oleh-oleh dari Ina. Untunglah Ina sempat membeli camilan khas Bali. Beberapa baju, *t-shirt*, untuk keponakannya dan kerajinan patung, serta lukisan khas Bali untuk mamanya di toko *souvenir* yang ada di hotel.

Ina baru saja hendak merebahkan badannya di kasur setelah ganti baju, tiba-tiba ada notif pesan singkat

[Kangen kamu, Sayang]

[Gombal, baru beberapa saat lalu ketemu dah kangen]

[Kangen harum tubuhmu □]

[Dee aku ngantuk, capek, sambung lagi nanti ya]

[Ok □]

Dan Ina mulai memejamkan matanya.

Ina bangun saat keponakannya membangunkan.

"Ada apa sih? Mama Ina ngantuk, capek, di Bali banyak gangguan," ujar Ina ogah-ogahan.

"Ada om ganteng di depan," ujar keponakan Ina. Dan Ina terlonjak. Delano, pikir Ina. Cepat-cepat Ina bangun dan mengikat rambutnya hendak ke kamar mandi.

"Ih, Mama Ina, tuh leher kenapa? Haduh, banyak lagi." Keponakan Ina terbelalak kaget. Seketika wajah Ina memerah.

"Re, *please* jangan bilang sama Oma, dan sepupumu yang lain, ya? Bantuin Mama sekali ini saja ya," ucap Ina memohon, Rere mengangguk sambil menahan tawa.

Ternyata benar dugaan Ina, Delano duduk menyilangkan kakinya, dengan kemeja biru yang lengannya digulung

sesiku dan bercelana *jeans*. Pria itu menatap Ina dengan mesra.

"Ngapain ke sini?" tanya Ina gemas.

"Kangen, jalan yuk, Sayang," ajak Delano.

"Kecilkan suaramu, jangan panggil sayang-sayang," ucap Ina jengkel.

"Emang kenapa, nggak boleh aku panggil kamu *sayang?"* tanya Delano.

"Oh, ada tamu." Tiba-tiba Mama Ina ada di antara mereka. Ina berusaha menenangkan diri. Terlihat Delano berdiri dan menyalami mama dengan hormat.

"Saya Delano, Ibu. Mohon maaf, jika ke depannya saya akan sering ke rumah ini," ujar Delano dengan suara hangat.

"Oh, silakan, silakan, Nak. Panggil mama saja, biar sama seperti Ina," ucap mama.

Ina menampakkan wajah jengkel pada Delano.

“Apa maksud kalimat kamu, Dee?” Ina membelalakkan matanya. Delano tertawa.

“Aku kan calon mantu mamamu, jadi ya harus sering ke sini, Sayang,” ucap Delano dengan santai.

Tanpa Ina sadari, mama mendengarkan percakapan mereka. Mama hanya berharap Ina dapat menemukan jodoh terbaik. Sudah saatnya Ina bahagia, pikir mamanya.

“Ayolah, Sayang, jalan-jalan. Atau kalo kamu capek, ke rumah saja ketemu Maxi,” ajak Delano. Dan Ina terlihat cerah seketika.

“Ok, aku ganti baju, bentar ya,” ucap Ina. Dan Delano benar-benar kesal karena Ina sangat bersemangat begitu mendengar nama Maxi.

Maxi terlihat memeluk Ina dengan hangat. Ina membuka tasnya dan

memberikan oleh-oleh dari Bali berupa bola dan mobil dengan bahan kayu yang bisa dibongkar pasang.

Lama Ina bermain berdua dengan Maxi sampai Delano menegurnya.

“Sampai berapa lama kamu main dengan Maxi?” tanya Delano dengan wajah lelah dan kepala disandarkan pada sofa. Ina menoleh dan tersenyum. Membereskan mainan Maxi. Delano memanggil mamanya dan terlihat Mama Delano berbicara sebentar dengan Ina. Ina terlihat memerah wajahnya, apa yang mereka bicarakan? Pikir Delano. Lalu mama membawa Maxi masuk.

“Ayo, Dee, kamu mau mengajak aku ke mana?” tanya Ina. Delano tidak menjawab, ia hanya menarik tangan Ina ke mobil dan mereka meninggalkan rumah megah orang tua Delano.

Delano berhenti di sebuah rumah besar. Ia mengajak Ina masuk. Rumah di daerah perumahan dengan harga bikin sakit perut dan mules tujuh hari.

“Rumah siapa ini, Dee, gede banget?” tanya Ina sambil melangkah dengan ragu.

“Ayo masuk,” ajaknya sambil menggenggam tangan Ina. Tiba-tiba ada laki-laki sekitar usia 60 tahun tergopoh-gopoh menyambut mereka.

“Aduh, Den, maaf, masih belum selesai semua. Ini masih dikerjakan beberapa bagian, dalam sebulan insya Allah akan selesai semua,” ucap bapak tua itu.

“Tidak apa-apa, Pak. Saya mengajak calon istri saya ini melihat-lihat rumah kami, siapa tahu dia ingin menambah interior lain dalam rumah ini,” ujar Delano yang membuat Ina memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sesak.

"Oh iya, ini Pak Ismail, Sayang. Nanti beliau dan istrinya ikut kita di rumah ini. Beliau sudah mengenalku sejak aku kecil, malah ikut merawatku, dan ini Ina calon, istri saya," ujar Delano mengenalkan mereka. Ina berusaha tersenyum manis pada Pak Ismail meski dia ingin memukuli Delano yang tiba-tiba mengejutkannya dengan cerita baru tentang rumah.

Setelah Pak Ismail pergi, Ina mencubit perut Delano. Delano malah memegang tangan Ina dan memeluknya dengan erat.

"Apa hmmm ... ingin aku gigiti lagi?" tanya Delano. Ina mendorong badan Delano.

"Kamu, kamu apa-apaan sih, Dee, rumah siapa ini?" tanya Ina bingung.

"Rumah kita, aku, kamu, Maxi. Aku baru membelinya seminggu lalu, dan membenahi di sana sini, itu di sudut

sana aku mau perpustakaan, karena aku tahu kamu suka baca. Ayo, kamu yang milih desain interiornya seperti apa. Sebelah sana aku mau kolam renang tertutup, hmm ... nanti kita. Aduh, sakit, Ina.” Suara Delano menahan sakit karena Ina benar-benar mencubit perutnya dengan gemas.

“Deeee ....” Suara Ina terdengar kesal. Delano menghampiri Ina dan memeluk pinggangnya.

“Kenapa, kamu menolak semua ini? Di Bali, kamu kan sudah janji, kamu tidak menolak aku nikahi. Bahkan tiba-tiba kamu mengatakan kita memang harus menikah, lalu apa lagi, Sayang? Setelah kita menikah, aku mau kita tinggal di sini. Apa yang kamu pikirkan?” tanya Delano sambil memandangi wajah Ina yang tampak kebingungan.

“Aku ... aku kaget, Dee. Semuanya terlalu cepat bagiku,” ucap Ina bingung. Lebih-lebih saat Delano tiba-tiba mengambil posisi menekuk lututnya sebelah, berjongkok dan mengeluarkan cincin dari sebuah kotak beludru berwarna biru, Ina semakin tercekat.

“Maukan kau menikah denganku, Christina Adelain Wijaya?” tanya Delano sambil memandang Ina dengan mesra. Ina terpekik menutup mulutnya. Matanya mulai berkabut, air mata mulai memenuhi matanya. Ina memegang dada, ia mengangguk dan air mata itu mengalir dengan deras. Ia tidak menyangka Delano akan melamarnya di sini, di rumah yang rencananya akan ditempati mereka nanti.

Setelah Delano memakaikan cincin ke jari Ina, Ina memeluk Delano dan

menangis hingga membasahi kemeja Delano.

Delano mengusap kepala Ina. “Terima kasih, sudah membagi hatimu untukku dan sayangmu pada Maxi. Sejak awal aku melihatmu lembut pada Maxi, aku sudah yakin kau akan menjadi jodohku, Ina.” Delano berbisik ke telinga Ina dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca.

Sepanjang perjalanan pulang, Ina diam saja. Ia hanya memegangi jarinya yang memakai cincin. Ia usap perlahan dengan mata tetap tertuju ke jalan.

“Apa yang kau pikirkan, Sayang?” tanya Delano. Ina hanya menggeleng.

“Ah, pasti kamu berpikir bagaimana nanti aku akan menggigitmu di seluruh bagian ... ah, Ina, aku sedang menyetir.” Delano berusaha menghindari cubitan Ina.

“Kamu bergurau terus, nggak tahu apa aku sedang bingung,” ujar Ina dengan wajah hampir menangis. Dan Delano tertawa keras.

“Rasanya tidak percaya, melihat Ibu Direktur sekarang sedang merajuk, jadi ingat awal-awal ketemu. Wajah dingin, bicara satu dua kata ... akhirnya sekarang ada dalam pelukanku dan sebentar lagi jadi istriku.” Delano berbicara sambil sesekali melihat Ina yang tetap menatap jalan dan sesekali tersenyum menanggapi gurauan Delano.

“Terserah kamulah, Dee, aku sedang menyusun kalimat untuk mengatakan pada Mama,” ujar Ina terlihat resah.

“Hei, jangan kamu, Sayang, yang bilang pada Mama. Biar aku yang akan memintamu langsung pada Mamamu,” kata Delano sambil menghentikan mobilnya di depan rumah Ina.

Ina dan Delano masuk beriringan ke dalam rumah, setelah menyilakan Delano duduk Ina memanggil mamanya.

Seketika ada rasa gugup dalam hati Delano. Ini bukan yang pertama baginya, tapi mengapa ia merasa tidak percaya diri meminta Ina pada orang tua wanita itu? Terlihat Ina dan sang mama mulai melangkah menuju ruang

tamu. Mereka tersenyum dan duduk di hadapan Delano

“Mama, ada yang ingin Delano sampaikan pada Mama,” ucap Ina dengan pandangan mata bingung karena melihat Delano yang tidak seperti biasanya. Terlihat Delano mengusap rambut berkali-kali, terlihat gugup dan menelan saliva berkali-kali pula.

“Iya, ada apa Nak Delano?” tanya mama sambil tersenyum, ia melihat laki-laki di hadapannya mengerjap cepat dan terlihat mengatur napas.

“Begini Mama, jika diizinkan, saya ... saya ingin mempersunting Ina menjadi istri saya. Hanya yang perlu Mama ketahui, saya pernah menikah dan memiliki putra yang saat ini bersama saya dan sudah sangat dekat dengan Ina. Sekali lagi saya mohon izin menikahi Ina satu atau dua bulan lagi,”

ujar Delano mengakhiri percakapannya, dan terlihat Ina yang terbelalak.

"Eh, nggak, jangan satu dua bulan, lima atau enam bulan la, Delano," ujar Ina cepat dan terlihat mama memegang tangan Ina.

"Semua terserah Ina, Nak Delano. Saya sebagai mamanya ingin Ina bahagia, memiliki keluarga yang utuh, masalah status itu juga terserah Ina. Mengenai waktu, jika dalam dua bulan bisa siap, mengapa tidak," ucap mama sambil tersenyum bijaksana. Ina semakin bingung sementara Delano semakin melebarkan senyumannya merasa dirinya sepaham dengan mama masalah waktu.

"Mama, tidak mungkin dua bulan lagi, banyak yang harus dipersiapkan, kita dipihak perempuan, Mama. Aku kan sudah bolak balik ngurus

pernikahan adik-adik," ujar Ina lagi. Mama menggeleng pelan.

"Ada banyak *WO* yang bagus, Ina. Kamu tinggal mengatakan apa maumu, mulai dari undangan, *catering*, *souvenir*, gedung, sampai baju dan riasan mereka yang akan urus, Nak. Kamu hanya perlu menyiapkan dananya saja," ucap mama lagi.

"Benar, Mama. Saya setuju dengan pendapat Mama, dan mengenai masalah dana, biar itu terserah saya, Mama. Besok, saya dan Ina akan segera mencari *WO* yang bagus." Terlihat Delano semakin bersemangat.

Dan Ina merasa telah kalah melihat dua orang di hadapannya setuju dua bulan lagi.

"Terima kasih Mama telah mengizinkan saya menikahi Ina, dan saya mohon pamit untuk pulang, memberitahu orang tua saya rencana

pernikahan ini. Ayo, Sayang, ikut ke rumah." Delano menutup ucapannya.

Mama mengangguk tersenyum pada Delano.

Mama Delano memeluk Ina dengan erat waktu mereka memberitahu akan menikah. Pak Wira pun tersenyum hangat.

"Selamat datang di keluarga kami, Bu Ina. Akhirnya Ibu bisa menaklukkan anak saya yang bandel ini," ujar Pak Wira sambil tertawa. Ina tersenyum.

"Pa, Papa jangan panggil Bu Ina lagi, Mama juga, gimana sih, kan sudah jadi mantu," ucap Delano tersenyum aneh. Dan semuanya tertawa bahagia.

Saat hanya tinggal berdua, Ina tiba-tiba memegang perutnya. "Dee, aku lapar banget," ucap Ina memelas.

"Ya ampun, Ina, aku hanya mengajakmu ke sana ke mari tanpa mengajakmu makan, dan kita berdua sejak siang belum makan. Ayo, mau makan di mana? Eh, gampang lah, ayo ikut aku," ajak Delano dan Ina menurut. Terdengar Delano menelepon seseorang waktu merekan berjalan menuju mobil.

Ina kaget waktu Delano memasuki kawasan apartemen mewah.

"Dee kita mau ke mana?" tanya Ina.

"Makan, kan kamu laper," jawab Delano. Ina tetap bingung tapi ia hanya menurut waktu Delano memegang tangannya melangkah memasuki sebuah apartemen.

Sesampainya di dalam, Ina kaget, karena di ruang makan sudah tersedia lengkap makanan dan minuman.

“Hmmm, kenapa bengong, Sayang? Ayo duduk, dan makanlah, mau yang mana?” tanya Delano, sambil menuntun Ina duduk dan melayani Ina makan, Ina tetap terlihat bingung.

“Ini, ini apartemen siapa Dee?” tanya Ina.

“Milikku, aku sering ke sini jika penat dan ingin sendiri,” jawab Delano.

Selesai makan, Ina membereskan piring kotor ke dapur.

“Biar, Sayang, nggak usah dicuci, nanti ada yang membereskan semuanya!” teriak Delano dari sofa.

“Dee, aku gerah deh rasanya seharian kita mondar-mandir, boleh aku pinjam kausmu, aku mau mandi,” pinta Ina.

“Ok, aku pilihin kaus yang agak kecil, mana ya? Bentar, aku cari di lemari.” Delano menuju kamar dan mengaduk isi lemarinya.

"Nih kausnya," ujar Delano memberikan kaus pada Ina, terlihat Delano membuka kemeja dan membuka celana bahannya, sehingga ia hanya memakai kaos dalaman saja dan boxer, Ina terbelalak.

"Dee, kok buka baju di sini? Eh, kok malah tiduran sih? Aku mau buka baju, mau mandi," ujar Ina jengkel.

Delano tertawa terbahak-bahak. "Hei, Sayang. Ini kamarku, dan lagi, aku buka baju masih ada kaus dan boxer, nggak telanjang, heran deh, kok kamu bisa histeris gitu, cepat dah buka bajunya, wong kamu juga pakai dalaman. Lagian aku nggak akan lihat, aku capek mau tidur," ucap Delano mulai memejamkan mata dan menutup mata dengan lengannya.

Ina menggelengkan kepala sambil mengembuskan napas dengan jengkel. Sambil membelakangi Delano, Ina

mulai membuka baju atasan dan roknya, yang tertinggal hanya *tanktop* dan celana pendek. Mengambil *bathrobe* dan melangkah masuk ke kamar mandi.

Delano sebenarnya tidak tidur, ia mengamati Ina saat membuka baju. Sesaat ia berusaha meredakan gemuruh di dada waktu melihat lengan Ina yang halus saat ia hanya menggunakan *tanktop*, dan celana pendek Ina yang terlalu pendek sehingga hampir mengekspos pahanya. Delano memegang dada dan mengembuskan dengan berat. Sabar ... sabar, pikirnya.

Terdengar air mengalir, artinya Ina memulai aktivitas mandinya. Tak lama ia keluar dengan menggunakan *bathrobe*, menuju kaca rias dan mulai menyisir rambut basahnya. Terlihat Ina mengaduk tasnya dan mengeluarkan

hand and body lotion kemasan mungil dan mulai mengoles pada leher, lengan, betis dan pahanya dengan memunggungi Delano yang tidur tertelungkup.

“Mau aku bantu mengoleskan ke seluruh badanmu?” tanya Delano tiba-tiba di belakang telinga Ina.

“Hmmm maunya, nggak jadi ngoles deh kalo kamu, Dee, yang ada malah aneh-aneh,” ujar Ina tetap dengan aktivitasnya. Tiba-tiba Delano memeluk Ina dari belakang dan mencium rambut basahnya.

“Dee, berhenti, aku mau ke kamar mandi, mau pake *tanktop* sama celana pendekku. Ayolah, Dee, geli tau. Ya ampun, Dee, kok tambah ke mana-mana sih tangannya?” ujar Ina kesal sambil berusaha menyingkirkan tangan Delano yang mulai mengelus pahanya perlahan. Dan menghentikan

aktivitasnya saat terdengar ponselnya berdering.

Ina keluar dari kamar mandi dan melihat Delano yang bertelanjang dada. Seketika dada Ina berdegup kencang dan mengalihkan pandangannya pada *bathrobe* yang ia pegang.

"Malu pasti, Sayang, ya kok wajahnya memerah? Kan sudah pernah liat aku gak pake baju. Eh, iya tadi Mama nelpon ngajak kita makan malam, tapi aku nolak, biar kita cari makan sendiri, tadi Mama tanya kita di mana, ya aku jawab kita di apartemen, ngajarin kamu hal aneh-aneh." Delano menjelaskan sambil tertawa dan Ina semakin menampakkan wajah jengkelnya.

"Kamu makin menggemaskan jika marah," ujar Delano sambil memeluk Ina yang ketakutan dan berusaha mendorong dada Delano yang telanjang.

"Aku sudah bilang jangan pakai *tanktop* dan celana pendek, aku bisa menerkammu kapan saja, Sayang." Bibir Delano semakin mendekati bibir Ina. Ina terpekik pelan saat bibirnya digigit oleh Delano. Ina semakin mendorong sekuat tenaga tubuh Delano. Dan Delano melepaskan Ina, tersenyum mesra dan mencuri ciuman sekali lagi di bibir Ina.

"Heran deh kok bawannya *horny* mulu," ucap Ina sambil memakai kaus yang ia pinjam dari Delano tadi.

Selesai mandi, Delano akan memesan makan malam, tapi Ina menolak karena ia sedang malas makan, akhirnya Delano memilih memesan *pizza* saja.

Ina terbelalak saat *pizza* ukuran besar hampir habis dimakan Delano seorang diri.

"Ya ampun, Dee, itu perut atau karung? Kok bisa masuk segitu

banyaknya?" ujar Ina keheranan. Delano cuma terkekeh.

"Nih tinggal sepotong, Sayang, habiskan, ya," ucap Delano mendekatkan potongan *pizza* ke mulut Ina, saat Ina membuka mulutnya, dengan cepat Delano mengecup bibir Ina. Dan Ina kaget bukan main.

"Dee, ah, mesti ganggu terus, udah deh aku nggak mau," ujar Ina jengkel.

"Iya, iya, aku nggak ganggu lagi, nih beneran deh," ucap Delano menyuapi potongan *pizza* ke mulut Ina.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, saat ini Ina mulai mengantuk. "Anterin aku pulang yuk Dee," ajak Ina.

"Nginep? Di sini sajalah, Sayang. Besok pagi-pagi banget, aku antar pulang," pinta Delano.

"Nggak ah aku takut, kita ntar ngapa-ngapain lagi, soalnya kamu mengerikan

sih, Dee," ucap Ina pelan dengan mata yang sulit dibuka.

"Alah, ayo tidur, ngantuk gitu masih banyak permintaan," ujar Delano menggendong Ina dan merebahkannya di kasur, sesaat kemudian terdengar napas Ina yang teratur. Delano menggelengkan kepala melihat begitu cepatnya Ina tidur.

Dipandanginya wajah Ina saat tidur. Perlahan diciumnya pipi Ina dan Delano merebahkan badan di sisi Ina, memeluk pinggang wanita itu dan mulai menutup mata.

Ina terbangun saat badannya merasa kedinginan. Disurukkannya badannya pada Delano yang sedang memeluknya. Menatap wajah Delano yang sangat dekat dengan wajahnya, napas Delano terasa hangat menyapu wajahnya. Ina hanya menatap dan mengagumi wajah tampan yang ada di depan wajahnya,

ada keinginan untuk menyentuh wajah Delano, tapi Ina takut kejadian di Bali terulang lagi.

Namun, dugaan Ina salah, ternyata Delano mulai mengerjapkan mata. Sejenak menatap Ina dan menciumnya dengan rakus. Ina benar-benar kaget, tapi kekuatannya untuk mendorong wajah Delano kalah dengan tekanan kuat tangan Delano pada tengkuknya. Saat mereka melepaskan ciuman, Delano menatap tajam wajah Ina.

"Kamu selalu menikmati wajahku dalam diam, saat aku tidak tahu, aku tidak suka itu, Sayang," ucap Delano dengan suara berat, sementara tangannya tetap memeluk Ina dengan erat.

Sesaat kemudian Delano mencium Ina dengan lembut, tangannya mulai mengelus punggung Ina masuk ke dalam *tanktop* Ina, sesaat Ina terhanyut

dalam belaian lembut Delano, namun saat Delano mulai mengelus dadanya dan perlahan mengusap ujung dadanya, seketika Ina tersentak, ada aliran aneh pada tubuhnya. Namun respons kepala dan tangannya berbeda, meski Ina tidak ingin ini berlanjut, tangannya bergerak mengusap punggung Delano.

Ina menyadari semua hampir terlambat, saat ia merasakan dadanya menyentuh dada Delano, kulit mereka bersentuhan secara langsung dan semakin tenggelam jauh saat bibir Delano bermain di dadanya dan tangan Delano menyusup diantara celana pendeknya. Tak sadar Ina mendesah perlahan dan berusaha menarik tangan Delano, melepaskan ciumannya dan menatap Delano sambil mengatur napasnya.

“Dee, kamu, kamu berjanji kan tidak akan berbuat terlalu jauh?” ujar Ina

parau. Terdengar napas Delano yang masih memburu dan memejamkan mata, serta menganggukkan kepala.

“Bantu aku, Sayang, menyelesaikan ini,” sahut Delano dengan suara parau. Ia memegang tangan Ina pada miliknya dan menggerakkan dengan tempo yang semakin lama semakin cepat, yang akhirnya terdengar Delano mengerang keras,

Ina menarik tangannya, namun Delano menahan dan mencium Ina dengan lembut.

“Terima kasih,” ujar Delano sambil berusaha bernapas dengan normal. Ina memandangi wajah Delano yang berkeringat, ia tarik perlahan tangannya, diambilnya tisu dan membersihkannya dengan pelan. Memakai kembali *tanktop* dan kausnya lalu tidur memunggungi Delano.

Dapat Ina rasakan tangan Delano yang memeluknya dari belakang.

"Maafkan aku, Sayang, aku selalu tidak bisa menahan untuk menyentuhmu, makanya kita nikah dua bulan lagi, ya? Aku akan mengurus semuanya, aku sudah menelepon temanku yang mempunyai *WO*, besok jam 12 siang dia akan menemui kita, kita akan mendiskusikan segalanya," ujar Delano, Ina hanya menganggguk pelan.

"Jangan kayak gini lagi ya, Dee? Kamu cuman bolak balik janji, bisa kan nahan sampe dua bulan lagi?" tanya Ina dengan suara yang hampir berbisik.

"Nggak janji," sahut Delano yang membuat Ina duduk dan memukul lengan Delano.

"Pakai kausmu, Dee, dingin loh ruangan ini, ntar masuk angin, sakit dan boxer-mu basah, sana mandi gih,

ganti," ujar Ina. Delano menurut, ia pakai kembali kausnya, namun merebahkan badannya lagi di kasur.

"Mandinya nanti aja, sekarang masih jam 02.00 dini hari," sahut Delano sambil memejamkan matanya dan memeluk Ina.

"Loh boxer-mu loh basah, lengket Dee," ucap Ina sambil menepuk pipi Delano.

"Biar saja, ini kan karena kamu yang semakin nakal, ngelusnya dah makin pinter," sahut Delano dengan tetap memejamkan mata. Ina terbelalak dan mencubiti perut Delano. Delano menangkap tangan Ina dan memeluknya erat. Tak lama keduanya sudah tidur nyenyak kembali.

Ina terbangun saat jam menunjukkan pukul 04.30, ia cepat-cepat ke kamar mandi membersihkan badannya dari aktivitas semalam.

Perlahan dibangunkannya Delano setelah Ina mandi. “Dee, ayo bangun, sudah jam 05.00, antar aku pulang,” ujar Ina sambil menepuk pelan pipi Delano.

Delano bangun, berjalan ke kamar mandi dengan langkah pelan dan mata setengah tertutup. Ina tertawa melihat badan kekar Delano yang berjalan tersuruk-suruk hampir jatuh.

Nginep di mana semalam, In?" Tiba-tiba mama muncul saat Ina akan masuk ke kamarnya.

"Di rumah Delano, Mama," sahut Ina pelan.

"Iya nggak papa, asal bisa jaga diri, Mama percaya sama kamu." Mama tersenyum melihat Ina yang terlihat

bingung, lalu mengelus bahu Ina perlahan.

Ina segera masuk ke kamar dan bersiap hendak berangkat ke kantor. Ia menelepon Asri agar mengosongkan semua janji setelah makan siang. Ina ingat, jika hari ini ia dan Delano akan menemui *WO* yang akan menangani pernak pernik pernikahan mereka.

Jam 12.00, siang Delano muncul di kantornya. Ina tersenyum melihat Delano yang melangkah gagah mendekatinya, tak bisa Ina pungkiri wajah Delano dan Kevin sama persis, yang membedakan hanya badan Delano yang jauh lebih kekar dari Kevin yang berperawakan sedang.

"Sedang mengagumiku, kan?" ujar Delano membuyarkan lamunan Ina. Dan seketika Ina kaget. Terdengar tawa Delano memenuhi ruangan.

"Halah, terlalu percaya diri," jawab Ina dengan cepat. Delano mendekati kursi Ina dan mencium pucuk kepala Ina dengan lembut.

"Sudah makan, Sayang?" tanya Delano.

"Belum, kamu?" Ina balik bertanya.

"Belum juga, kalo gitu sekalian kita makan siang dengan temanku yang punya *WO*, kita bisa omong-omong konsep kita gimana, maukan?" tanya Delano dan Ina mengangguk sambil mengambil tasnya bersiap untuk berangkat.

Saat Ina akan membuka pintu, tiba-tiba Delano memeluk pinggang Ina dan dengan cepat bibirnya mencium bibir Ina. Ina terlonjak kaget dengan serangan mendadak dari Delano, saat akhirnya Delano melepaskan ciumannya, Ina tersenyum melihat ada

lipstik di bibir Delano. Diusapnya pelan dengan jarinya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Delano.

"Ada lipstiknya, makanya jangan main nyerobot aja, Dee. Pelan kenapa sih? Bikin kaget aja," ujar Ina pelan, kawatir sekretarisnya mendengar. Lalu Ina pamit pada Asri dan melangkah dengan Delano menuju mobil.

Sesampainya di rumah makan, Delano memesan makanan dan tak lama datang teman Delano pemilik *WO*.

"Ini, Sayang, kenalkan temanku, Arman. Dan ini calon istriku, Ina," Delano mengenalkan keduanya. Tak lama mereka terlibat pembicaraan serius mengenai kesepakatan tanggal, keinginan gedung apa yang akan direncanakan, baju pengantin, undangan, *souvenir*, *catering* dan lain-lain. Semua dicatat oleh asisten Arman.

“Dee, mau nggak antar aku ke rumah Putri? Aku kok lama ya nggak ketemu Putri? Kangen rasanya,” ucap Ina dan Delano menganggukkan kepalanya kemudian melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

“Hai, ya ampun, kalian ya, lama nggak ke sini. Tau-tau sudah jalan gandengan kayak truk aja. Tumben tiba-tiba ke sini? Hmmm, jangan bilang kalo kalian mau ngantarkan undangan pernikahan,” ucap Putri dengan suara yang ramai dan cepat.

Delano dan Ina tertawa. Mereka duduk berjajar dan Delano melingkarkan lengannya pada bahu Ina, sesekali mengusap lengan Ina. Ina merasa risih dan malu, dengan pelan menurunkan tangan Delano.

"Kamu cocok jadi peramal emang, Put. Kami emang mau ngasi tahu kalo kami akan menikah dua bulan lagi," ujar Delano sambil tertawa. Putri terpekik kegirangan.

"Bener kaaan bener, dasar kalian ya," ujar Putri tertawa bahagia. Akhirnya sahabatnya akan menikah juga.

Putri menyuguhi mereka aneka kudapan yang baru saja ia goreng. Terlihat Delano yang mengambil sepotong pisang goreng dan menyuapi Ina yang malu-malu membuka mulutnya.

"Delano, kamu itu harus tahu, Ina baru dua kali dekat sama laki-laki, Kevin dan kamu. Jangan terlalu vulgar menunjukkan kemesraan. Dia nggak terbiasa, nggak kayak aku yang bolak balik pacaran sejak SMP, iya kan, Ina?" ujar Putri sambil mengerlingkan

matanya pada Ina. Ina mengangguk dengan cepat.

"Noh kan bener, dia tuh bukan nggak laku Delano, tapi takut banget aktivitas pacaran ganggu pelajaran. Jadi ya, sejak SMP sampe SMA, cuman sebatas ngagumin cowok doang ya, Ina, hahahah, takut rankingnya turun, kan, Ina?" Terdengar lagi tawa Putri yang semakin rame. Delano memandangi Ina dengan mesra.

"Bener kata kamu, Put. Dia nih nggak pengalaman dalam aktivitas kedekatan laki-laki dan perempuan. Kadang aku berpikir, dua tahun sama Kevin, ngapain aja? Masa seusia ini nih, Put, ciuman aja kakunya kebangeten. Makanya aku ajarin nyium, gigit, meraba, me—aduh, Ina." Dan Delano tidak melanjutkan gurauannya saat tangan Ina mencubit dengan gemas

perut Delano. Putri jadi semakin tertawa lalu mengacungkan jempol.

"Baguslah kalo gitu, entar malam pertama biar nggak kaku, masa cuman pas foto aja Delano, nggak seru dong," goda Putri pada Ina, namun pura-pura bicara dengan Delano.

"Ya nggaklah, Put, lebih dari itu. Tanya aja sama Ina, tangannya sering aku buat lengket. Bener, nih ada orangnya," ujar Delano sambil menghindar dari cubitan Ina, lalu tertawa dengan keras.

"Berhenti, berhenti kalian menggodaku. Males, ah, pulang yuk, Dee," ajak Ina pada Delano.

"Hmmm, bener kan, Put, dia nih ketagihan setelah aku kursus, mau bikin aku mengerang lagi ya, Sayang? Aduh, aduh, ampun deh, Ina." Delano memegangi tangan Ina agar berhenti

mencubiti perutnya. Putri tertawa tak henti-henti sampai air mata itu keluar.

"Iya dah sana pulang, selamat mencoba kursus singkat dari Delano. Babai, Ina, Delano, nanti aku sampaikan pada suamiku kalo kalian ke sini." Putri melambaikan tangan saat mobil Delano mulai berjalan.

"Ke apartemen aku lagi ya, Sayang?" ajak Delano.

"Nggak. Kamu mesti kayak gitu lagi. Nggak, aku mau langsung pulang, lagian nggak enak sama Mama," jawab Ina.

"Ya udah, aku antar kamu pulang. Eh iya, dua hari lagi keluargaku mau ketemu keluargamu, biasalah ngikutin adat. Meski hidup modern ya tetap ada tata krama minta anak orang," ujar Delano tertawa pelan dan Ina hanya tersenyum saja.

Pertemuan dua keluarga yang hangat, semua adik Ina tampak hadir. Ina semakin cantik saat menggunakan kebaya berwarna *peach* dan rambut yang disanggul modern. Delano tak melepaskan tatapannya dari wajah Ina. Sampai Ina merasa risih dan terlihat melotot pada Delano yang tersenyum simpul.

Setelah acara selesai, Delano tampak masih ada di rumah Ina, mereka duduk berdua di taman belakang.

“Tahu nggak Sayang, dari tadi aku nahan untuk tidak menciummu. Kebayanya berleher rendah lagi. Tuh, tuh, dadanya kelihatan dikit,” ucap Delano menggoda Ina yang wajahnya mulai memerah.

“Dee, berhenti menggodaku. Kita ini pasangan tua. Aku hampir 41 dan kamu juga hampir 44 tahun. Rasanya aneh

kalo kita mesra-mesraan," ucap Ina memukul pelan lengan Delano.

"Eh jangan salah, Sayang. Usia segitu malah hot hotnya urusan ranjang," sahut Delano tertawa pelan, dan Ina semakin tidak tahu mau berbicara apa, hanya wajahnya yang semakin memerah.

"Sudah malam, Dee, bukan mau ngusir, aku mau ganti baju, gak enak pake kayak gini. Lagian, ini sudah jam 11 malam," ujar Ina.

Delano mengangguk, dan Ina berdiri di samping Delano yang tiba-tiba mencium bibirnya sekilas. Ina kaget dan mencubit Delano.

"Eh, ntar diliatin Mama atau sodaraku, Dee, ah ini," ucap Ina sambil tolah toleh. Dan Delano menahan tawa.

Pernikahan dan Delano tinggal sebulan lagi. Semua persiapan sudah *fix*. Undangan akan disebar dua minggu menjelang pernikahan. Ina akan cuti satu minggu sebelum pernikahan.

Jam 12 siang, Ina ditelepon oleh Delano dengan suara resah. "Sayang, aku akan menemuimu 30

menit lagi," ujarnya dengan suara yang tidak biasa.

Saat tiba di ruangan Ina, terlihat wajah kusut Delano. "Aku akan ke Australia besok, Sayang. Ada masalah dengan perusahaan yang ada di sana. Tidak mungkin Papa yang ke sana, kasihan, kesehatan jantungnya tidak memungkinkan untuk itu," ujarnya dengan wajah lelah. Ina tersenyum bijak meski hatinya tiba-tiba merasa berat.

"Berangkatlah. Aku akan menunggumu," ucap Ina dengan senyum yang dipaksakan.

"Kamu ikut saja ya, Sayang?" pinta Delano.

"Seandainya bisa, aku ingin ikut," ucap Ina tersenyum namun terlihat wajah kekhawatirannya.

"Memang kenapa gak bisa ikut? Aku pasti sangat merindukanmu. Aku

sekitar seminggu lebih di sana, Sayang. Ikut saja ya? Aku yang akan menghadap ke salah satu dewan direksi perusahaanmu," pinta Delano lagi.

"Ya nggak mungkinlah, Sayang, aku banyak pekerjaan," ucap Ina dan Delano kaget saat Ina memanggilnya *sayang* untuk pertama kali.

"Ulang lagi, aku suka kamu memanggilku sayang," pinta Delano menatap Ina mesra dan duduk semakin mendekati Ina.

"Ini kantorku loh, jangan macam-macam," suara Ina terdengar takut.

Percakapan mereka terhenti saat Papa Delano menelepon.

"Ada salam dari Papa tadi Sayang. Beliau minta maaf, memisahkan kita untuk sementara waktu," ujar Delano.

"Nggak papa, berangkatlah," jawab Ina meyakinkan Delano.

“Ikut aku makan yuk Sayang, lapar, aku belum makan siang,” ajak Delano.

“Loh kok ke apartemenmu lagi sih, Sayang?” tanya Ina. Delano tak menjawab, ia mengajak Ina masuk, di dalam sudah tersedia makan siang untuk mereka.

Usai makan siang, Ina duduk di sofa lalu merebahkan badan perlahan.

“Nih, kalo mau ganti baju, sudah aku sediakan yang pas untuk badanmu,” ujar Delano tersenyum sambil memberikannya pada Ina.

“Yah, aku bener-bener capek, tiga hari ini banyak pekerjaan yang menyita pikiranku. Aku mandi dulu ya, jangan ganggu aku, bener aku pengen tidur,” kata Ina melangkah ke kamar dan membuka baju, kemudian

menggantinya dengan kaus. Ah, pas ditubuhku, pikir Ina.

Selesai mandi, Ina merebahkan badan di kasur. Tumben, Delano tak mengganggunya, pikir Ina.

Ina terbangun saat dirasakannya embusan napas di wajahnya. Ina memandang wajah Delano yang terlihat sedih.

"Seminggu aku di Australia, kamu ikut ya, Sayang ya?" pinta Delano.

"Kamu kayak anak kecil kalo kayak gini, merajuk," ujar Ina pelan.

Delano mencium Ina perlahan dengan lembut. Delano kaget saat Ina membalas ciumannya, bahkan lebih agresif dari Delano, memegang erat leher Delano.

Delano mulai memasukkan tangannya ke dalam kaus Ina, dielusnya perlahan punggung halus Ina dan perlahan ke dada Ina.

Entah karena besok mereka akan berpisah, Ina jadi terbawa suasana hatinya. Ia memeluk tubuh kekar Delano dan mengelus dada Delano dengan lembut.

Keduanya saling membalas ciuman, pelukan, dan usapan. Ina tersentak dan sadar setelah kulit mereka bersentuhan tanpa batas apa pun.

“Jangan, Sayang, jangan. Aku mencintaimu, tapi tidak sekarang ...,”ucapnya dengan suara bergetar saat tangan Delano mulai mengelus tempat yang paling ia lindungi.

Delano menghentikan usapannya dan mencari tangan Ina untuk menyudahi deru napasnya. Setelah erangannya yang tertahan terdengar, terlihat Delano terbaring dengan lelah di samping Ina. Ina

menyelimuti tubuh mereka berdua dan memandang Delano yang tertidur.

Entah mengapa Ina punya perasaan takut ditinggal Delano. Ia ingat bahwa mantan istri Delano ada di Australia. Ina khawatir mereka akan bertemu lagi. Ah, pikiran kekanakan, pikir Ina menghibur diri.

Malam saat Ina diantar Delano ke rumahnya, Delano memegang tangan Ina.

"Besok tidak usah mengantarku ke bandara. Aku takut tidak jadi berangkat," ucap Delano sedih. Tiba-tiba Ina memeluk Delano, memeluknya dengan sangat erat.

"Aku mencintaimu, Dee," bisiknya parau, dan Delano mencium Ina agak lama.

“Masuklah, sampaikan salamku pada Mama. Ini sudah terlalu malam jika aku memaksa bertamu,” ujar Delano.

Baru sehari Delano berada di Australia, Ina baru merasakan jika ia merindukan Delano. Rindu pada usilnya, godaannya dan sentuhannya. Malam merambat naik, namun Ina tak kunjung bisa memejamkan mata. Ia hanya membolak balikkan badan di atas kasur.

Jam 12.30, Ina dikejutkan oleh teleponnya yang berdering. Dilihatnya, nama Delano muncul di sana. Cepat ia menyambar ponsel itu. Tak lama muncul wajah Delano, yang melakukan panggilan via *videocall*.

“Belum tidur? “

“Nggak, bisa tidur, Dee, kangen.”

“Hahahaha ... akhirnya kamu bisa kangen aku, Sayang, ah, bahagianya.”

"Cepat pulang, Dee."

"Iya, pasti, aku usahakan tidak seminggu di sini."

Dan mereka terlibat percakapan lama, sampai akhirnya mereka akhiri karena sama-sama mengantuk.

Hari ketiga, Ina gelisah karena dua hari ini Delano tak menghubunginya. Ingin rasanya terbang ke Australia. Seandainya tidak ada pekerjaan yang mengikatnya. Delano, ke mana kamu, pikir Ina. Sejak tadi ditelepon tak kunjung ada respon.

Saat bisa dihubungi, pertanyaan Ina jadi macam-macam meski ada perasaan lega.

[Ke mana saja sih kamu, Dee?]

[Haduh kacau banget, Sayang. Ada masalah di bagian pengadaan barang, makanya aku nggak ngubungin kamu sampe masalah ada jalan keluarnya]

[Hmmm, aku pikir kamu ketemu mamanya Maxi dan lupa sama aku]

[Hah? Ada-ada saja kamu, nggak lah, sudah nggak ada hubungan dan nggak pengen ada hubungan lagi]

[Kapan pulang?]

[Hmmm, jadi manja, tiga hari lagi, pasti deh]

[Ya dah, tidurlah, Dee]

[He'eh, kamu tidur juga, nggak usah mikir aku]

[Yah, babai]

[Bai, love you]

[Love you too]

Ina terlihat lega dan memejamkan matanya, berusaha tidur.

Tiga hari kemudian

Ina menunggu Delano di bandara, sudah satu jam lebih. Hari ini Delano datang, dan Ina benar-benar gelisah.

Sudah ada pesawat dari Australia datang tapi mana Delano, pikir Ina.

"Aku baru tahu wajahmu jadi jelek kalo sedang merindukanku." Terdengar suara berat di belakang Ina. Ina menoleh dan menghambur memeluk Delano. Lama Ina menenggelamkan badannya pada badan Delano yang gagah.

"Hei, Sayang, kita lanjut di apartemenku saja," ucap Delano lirih berbisik pada Ina yang melepas pelukannya dengan wajah merona.

Beriringan mereka menuju mobil. Menuju kantor ayah Delano, memberikan berkas-berkas penting dan segera melanjutkan ke apartemen Delano.

"Aku mandi dulu, Sayang, meski nggak keringetan, rasanya nggak enak habis perjalanan nggak mandi," ucap

Delano sambil membuka kemeja dan celana bahannya.

“Hei, hei, sana buka di kamar, kok malah di sini,” ujar Ina menahan senyum.

“Nggak papa, kan kamu pasti kangen sama semua yang ada di aku,” goda Delano sambil menatap Ina dengan tatapan tajam.

Ina menjulurkan lidah dan menuju ke dapur. Menyiapkan makan untuk Delano. Ina tadi sudah membawanya dari rumah tinggal memanaskan saja.

Usai mandi, Delano menuju ruang makan.

“Makanlah, aku bawa dari rumah tadi,” ajak Ina, mulai menyendokkan nasi dan lauk untuk Delano. Delano makan sambil senyum-senyum.

“Ngapain senyum-senyum?” tanya Ina.

“Kamu keliatan banget kalo kangen,” jawab Delano dan pipi Ina memerah.

“Ah, ge-er kamu, Dee,” ujar Ina sambil berlalu mengambil air minum untuk Delano.

Selama Delano makan, Ina memandangi Delano, wajah tampannya, badannya yang kokoh berbalut kaus yang pas untuk badannya. Delano sadar jika Ina memandanginya. Ia biarkan saja. Setelah makan, baru Delano menatap balik wajah Ina.

“Sudah selesai memandangku?” tanya Delano yang membuat Ina tergagap.

“Ih, aku cuma liat kamu abis apa nggak makannya, Dee, suka aja liat kamu makan lahap.” Ina membawa piring kotor Delano ke dapur. Mencucinya dan meletakkan di rak piring. Saat sedang asyik menata piring,

Ina terkejut tiba-tiba Delano mendekapnya dari belakang.

“Iiih, geli, Dee, berhenti! Nih, aku masih ngerapihin piring-piring.” Ina merengek karena geli tiba-tiba bibir dan hidung Delano menyapu leher dan telinganya.

“Biar aja piring nggak rapih, kamu ini sok muna, nggak ngaku kalo kangen, mandang aku diam-diam.” Delano terus menciumi Ina dan Ina berbalik memandang Delano.

“Seminggu lagi, Dee, seminggu lagi aku jadi nyonya Delano. Bisa kan, nggak nyerang aku? Seminggu lagi mau kamu apakan, terserah dah,” ucap Ina menghentikan serangan ciuman dam elusan tangan Delano.

“Bener ya, aku tagih bener, seminggu lagi,” ujar Delano memandang Ina seolah mengancam.

Pagi yang mendebarkan, Ina baru saja selesai dirias dan menunggu Delano beserta rombongannya tiba di gedung megah ini untuk ijab kabul. Jam 08.00 tepat, iring iringan pengantin pria memasuki gedung. Tampak keluarga besar Delano hadir lengkap dengan Maxi yang menggunakan baju senada dengan Delano.

Delano menggunakan beskap berwarna putih, sangat tampan dan gagah berjalan diiringi oleh ayah dan para pini sepuh keluarga Delano.

Debaran jantung Ina tidak menentu menunggu ijab dimulai. Para saksi dihadirkan dan duduk di kursi yang telah disiapkan.

Ijab dimulai dan Delano mengucapkan dengan lancar. Mama Delano dan Mama Ina menangis terharu.

Setelah itu, baru Ina dibawa oleh para pini sepuh untuk duduk berjejer dengan Delano dan menanda tangani surat nikah. Delano menatap Ina yang tampak sangat mungil dengan kebaya putihnya. Ina mengernyitkan kening agar Delano tidak selalu menatapnya.

Setelah selesai acara, sesi foto dengan seluruh keluarga besar. Ina dan Delano segera berganti baju untuk

acara resepsi di tempat yang sama, karena jam 10.00 acara resepsi akan segera dimulai.

Acara berlangsung santai karena Delano dan Ina tidak mau ada antrean mengular hanya untuk bersalaman, jadi kedua pengantin yang turun untuk bersalaman, mengingat yang mereka undang juga tidak terlalu banyak.

Karena sejak awal Ina sebenarnya enggan pernikahannya di gedung mewah, dia lebih suka pesta sederhana dengan sedikit orang dan konsep pesta kebun, namun Mama Delano menolak karena ia ingin menghargai Ina yang baru pertama menikah, sehingga pernikahan diubah konsepnya menjadi seperti ini. Lagi pula siapa yang bisa menolak keinginan orang tua.

Selesai acara, Ina tampak lelah, berkali-kali ia duduk dan memijat kakinya. Maxi terlihat memeluk dan

mencium Ina lalu berusaha untuk memijat kaki Ina.

“Hai, Sayang, ngak usah, kamu cukup mencium Mama saja, lelah Mama jadi hilang kalo kamu yang nyium,” ucap Ina berulang-ulang mencium Maxi. Maxi tertawa riang bahkan semakin mengeratkan pelukannya dan duduk berdua berdekatan. Delano memandangi keduanya dengan kesal.

“Apakah malam pertama, akan kamu habiskan dengan Maxi?” tanya Delano yang membuat mama dan papanya tertawa.

“Baru kali ini papa lihat Delano dengan tampilan lain, cemburu pada anaknya,” ucap Papa Delano terbahak.

“Lah ya itu, anakmu itu aneh, harusnya dia bahagia, anaknya bisa bergelayut manja pada Ina, eh malah sewot,” ujar Mama Delano.

"Siapa yang nggak mangkel, Ma. Sejak awal kalo ada Maxi, Ina mesti lupa sama aku," ujar Delano sambil memasukkan tangan ke dalam saku celananya.

"Sudah-sudah, ayo pulang semua, babai Delano, Ina," ujar mama sambil membawa Maxi pulang.

Sedang Delano dan Ina menuju hotel tempat mereka menginap yang keesokan harinya akan menuju ke Bali tempat mereka berbulan madu. Delano sebenarnya mengajak Ina ke Australia, tapi karena pekerjaan Ina yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga Bali menjadi pilihan mereka.

Mereka memasuki hotel bersama. Ina duduk di meja rias mulai membuka perhiasan dan membersihkan riasannya perlahan.

“Mandilah dulu, Sayang, aku masih membersihkan riasan tebal ini,” ujar Ina masih tekun mengusap pipinya perlahan dengan pembersih.

“Hmmm, mandi bareng, Sayang, aku tunggu,” ucap Delano yang masih menggunakan baju pengantinnya dan tidur terlentang. Ina terbelalak.

“Ih, nggak, ngapain? Kedinginan ntar,” jawab Ina sambil mengedikkan bahunya.

“Hayooo lupa, waktu di apartemen kan bilangnya kalo sudah nikah mau aku apa-apain,” ujar Delano mulai membuka jas, kemeja dan celananya. Ia duduk di sisi ranjang menunggu Ina dengan hanya menggunakan boxernya

Ina jadi bingung, merasa aneh saja kalo mandi bareng. Ia mulai membuka hiasan di kepalanya. Delano menghampiri dan membantu Ina membuka satu persatu.

“Nah udah, ayo buka kebayanya,” ucap Delano sambil berdiri di belakang Ina yang masih mematung berdiri. Dengan pelan, ia buka satu persatu bajunya.

“Kamu jangan liat, Dee, balik sana,” ujar Ina dengan pipi memerah. Delano menurut. Saat sudah selesai semua, dengan cepat Ina memakai *bathrobe* dan melesat menuju kamar mandi.

“Hei, curang kamu, Sayang,” ujar Delano menahan pintu kamar mandi dan menerobos masuk. Ina terlihat ketakutan.

“Dee, nggak gini juga kali, masak ginian pertama di kamar mandi.” Ina merengek dan Delano semakin mendekati Ina dengan senyum simpul karena melihat Ina yang ketakutan. Seketika ditariknya *bathrobe* Ina dan terlepas. Ina menjerit perlahan dan memeluk Delano karena malu.

“Hei, hei, kok meluk aku? Memang nakal kamu.” Delano mencium bibir Ina, dan tangannya mengusap tubuh Ina yang tidak menggunakan apa pun. Diusapnya dada Ina perlahan.

“Jangan di sini, Dee, jangan di sini,” rengek Ina lagi. Delano menggendong Ina ke kasur lalu merebahkannya di sana. Delano membuka boxernya dan terlihat Ina yang semakin ketakutan.

“Aku tidak akan menyakitimu, aku akan pelan, kalo sakit bilang, aku akan berhenti,” bisik Delano lirih ke telinga Ina.

Ina hanya menahan napas saat Delano semakin menjadi dengan bibir dan tangannya. Sampai pada satu titik, Ina merasakan sakit yang amat sangat, ia cengkeram lengan Delano.

Delano berhenti, sejenak ditatapnya wajah Ina yang basah oleh keringat. Diciumnya bibir Ina.

“Sakit?” tanya Delano khawatir.

“Nggak papa, Dee,” jawab Ina pelan.

Delano kembali membawa Ina dalam irama yang semakin panas. Saat sampai pada titik tertinggi, Delano mengerang dan jatuh di ceruk leher Ina.

Pagi yang basah, namun Ina tidur bergelung karena semalam Delano seolah tak mengenal lelah. Ina merasa badannya ngilu, dan sulit bergerak.

“Bangun, Sayang.”

Ina berusaha membuka matanya yang berat. Dilihatnya Delano yang sudah mandi, rambut basah pria itu masih menyisakan air.

“Aku gendong ke kamar mandi?” tanya Delano lagi. Ina bergerak sedikit, namun matanya serasa ada lem yang menempel erat.

“Nggak, aku jalan sendiri, kamu bikin aku lemes gini. Aduh, kamu nakutin,

deh, Dee. Nggak capek kamu ya? Masa terus-terusan," jawab Ina dengan mata terpejam.

Delano tertawa geli melihat wajah Ina yang memelas. "Lah gimana punyaku mau terus, kan sakit kalo dibiarin," kata Delano lirih di telinga Ina.

"Masukin ke air aja Dee biar lemes," ucap Ina pelan dan Delano tertawa dengan keras.

"Anak nakal, tega kamu ya sama suami kamu," ujar Delano sambil menggendong Ina ke kamar mandi. Ina menjerit, namun kekuatannya kalah dengan tubuh Delano yang kekar.

Awalnya Delano benar-benar memandikan Ina, namun selanjutnya seperti yang dikawatirkan Ina, akhirnya Delano semakin membuat Ina lemas di kamar mandi.

"Sayang bangun. Ayo makan dulu,. Kamu bahkan belum sarapan, ini sudah jam 11," ajak Delano membangunkan Ina.

Ina membuka mata, bangun perlahan menuju sofa nan empuk dan merebahkan badannya lagi.

"Eh, ehehSayang, ini makanannya keburu dingin." Delano membangunkan badan Ina dan memeluknya dari samping.

Ina membuka mata dan memandang Delano dari jarak dekat.

"Kamu nggak capek?" tanya Ina. Delano menggeleng cepat.

"Heeeeh, terbuat dari apa badan kamu? Aku sampek loyo gini, digempur bolak balik rasanya ancur badanku, Dee. Kamu kok ya seger-seger aja, sana ... aku mau makan, laper banget, sumpah, tapi mata nguantuk nggak kuat," ucap Ina kesal.

Delano tertawa dan berjalan mengambil vitamin memberikan pada Ina.

"Minum ini, Sayang," ujar Delano.

"Iya bentar, aku makan dulu," kata Ina. Delano terkekeh karena baru kali ini Ina makan banyak.

"Laper banget kayaknya Sayang," ujar Delano geleng-geleng kepala.

"Nggak usah komen, ini gara-gara kamu. Kalo nggak makan, bisa-bisa nggak kuat jalan aku, huh, heran banget, baru tau aku ada orang kayak kamu, Dee. Apa semua pengantin baru kayak gini ya?" tanya Ina sambil menghabiskan makanannya.

"Nggak mesti," sahut Delano

"Maksudnya?" tanya Ina.

"Ada yang lebih parah dari kita, terus-terusan malah," ucap Delano yang dibarengi dengan jeritan Ina.

"Ih, mengerikan," ujar Ina sambil minum vitamin yang diberikan Delano. Dan Delano tertawa dengan keras. Mengusap kepala istrinya yang masih terlihat sangat lugu untuk urusan itu.

Udara malam di bandara internasional I Gusti Ngurah Rai, Bali, menyambut mereka. Bergegas Delano dan Ina menuju mobil yang telah disewa oleh Delano. Menuju sebuah hotel di daerah pantai Kuta.

Delano membuka pintu hotel dengan *id card* dan pintu terbuka otomatis, mengajak Ina masuk. Ina bergegas

menuju balkon lalu memandang takjub pantai kuta di malam hari.

"Jadi romantis gini ya, Sayang? Angin jadi menusuk menerobos masuk dari balkon, dan pasti asyik kalo kita nyoba di sini sambil berdiri," ucap Delano perlahan memeluk Ina dari belakang dan menciumi lehernya.

"Iiih, baru juga nyampe, tidur aja dulu, pikiran udah nyampe-nyampe ke sana." Ina berusaha melepaskan diri dari pelukan Delano.

Ina membuka bajunya berganti baju tidur dan melangkah ke kamar mandi. Delano melakukan hal yang sama, namun ia biarkan Ina membersihkan badannya lebih dulu. Delano merebahkan badan merasakan kenyamanan kasur yang lembut.

Keluar dari kamar mandi, Ina melihat Delano yang tertidur. Ia biarkan, pasti Delano lelah karena

setelah aktivitas mereka yang tiada henti, Delano belum tidur sama sekali.

Ina duduk di samping Delano yang terlentang dengan bertelanjang dada dan hanya menyisakan boxer saja. Ina tersenyum mengingat Delano yang selalu menyerangnya sejak kemarin siang sampai malam. Dan menggeleng pelan. Tiba-tiba Delano membuka mata perlahan saat tanpa sengaja rambut basah Ina menetes ke lengan Delano.

“Tuh kan, mesti gitu, kalo mandang aku, pasti diam-diam,” ujar Delano meraih tubuh Ina dan mengangkatnya tepat berada di atas badan Delano. Ina menjerit tertahan yang menyadari badannya sudah berada di atas Delano. Ina berusaha bangun, tapi tangan kekar Delano memegang erat pinggangnya. Ina merasakan benda keras menekan pangkal pahanya dan Ina mulai ketakutan.

"Kamu selalu takut, Sayang, aku menyakitimu?" tanya Delano sambil menarik *bathrobe* Ina dan terlihat dada Ina yang menggantung. Secepat kilat Ina menutup dadanya dengan wajah memerah.

"Aku sudah melihat semuanya kemarin, masih saja kau tutupi," ujar Delano berbisik ke telinga Ina, merengkuh lehernya dan mencium dengan pelan. Ina merasakan sesak dan mendorong dada Delano.

Delano membalik badan Ina yang *bathrobe*-nya entah ke mana, kemudian membuka boxer dan Ina memejamkan mata. Gelombang itu datang lagi. Ina hanya mengikuti ke mana Delano menuntunnya. Sampai akhirnya keduanya sama-sama tertidur kelelahan.

Tengah malam Delano bangun, menatap Ina yang tampak kelelahan. Ia

merasa bersalah karena tidak membiarkan Ina beristirahat agak lama. Diciumnya kening Ina dan merapatkan selimut ke badan Ina. Delano melangkah ke kamar mandi.

Selesai mandi, Delano baru merasakan lapar yang amat sangat karena malam hari mereka memang belum makan. Ia memesan dan tak lama pesanan makanan datang. Delano memesan agak banyak karena ia yakin Ina pun sangat lapar. Tapi mau membangunkan Ina, rasanya ia tidak tega, jadi ia biarkan dulu Ina tidur, sementara Delano asik makan sendiri.

Saat Delano sedang makan, Ina mulai bangun dan duduk di kasur, menutupi badan dengan selimut.

“Aku lapar, Dee.” Ina merengek pada Delano.

“Sini, Sayang, turun, aku pesan banyak makanan,” ajak Delano pada Ina.

Ina memakai *bathrobe*-nya dengan benar, dan melangkah ke kamar mandi.

“Loh, katanya mau makan, Sayang?” tanya Delano.

“Bersihin badan dulu, Dee, nih punyamu sampe ke mana-mana. Heran, deh, kok ya nggak capek-capek, berulang dan berulang,” ujar Ina bergumam sendiri dan Delano terbahak mendengarnya.

Saat Ina makan, Delano menatap wajah Ina yang terlihat lelah namun tetap cantik. Istri mungilnya yang selalu menurut tiap ia menginginkannya.

“Ngapain liat-liat?” tanya Ina.

“Kamu cantik, apalagi kalo nggak pake baju,” ucap Delano tetap menatap Ina yang wajahnya mulai memerah.

“Bener, makanya aku nyerang kamu bolak balik karena aku suka liat wajah kamu yang memerah dan mendesah pelan, lalu ....”Delano terbahak saat Ina menjerit pelan.

“Stop, Dee, stop, ih mesum aja pikirannya. Aku nggak mau seminggu di sini, tiga hari aja. Bisa patah semua tulangku kalo seminggu,” pinta Ina memelas. Delano kaget.

“Patah, emang aku apain kamu, sampe bisa patah?” tanya Delano tercengang. Ina menyudahi makannya dan menghabiskan minumannya.

“Bisa nggak, kamu sedikit lembut, Dee? Mesti deh kalo di akhir-akhir kamu jadi kasar banget,” kata Ina pelan dengan wajah memerah. Delano tertawa pelan.

“Iyah akan aku coba, tapi emang kalo di akhir-akhir emang gitu, Sayang, emm maksudku emang harus dicepetin

temponya," ujar Delano perlahan, takut Ina belum terbiasa dengan pembicaraan mereka.

"Tapi ya nggak sambil gigit-gigit juga kali, Dee. Liat nih, bahu, dada, leher, heeeeh, kayak vampir aja," ucap Ina pelan, namun sanggup membuat Delano terbahak.

"Sayang, Sayang, kamu kok lucu sih? Aku memang vampir yang akan menghisap cintamu," rayu Delano.

"Gombal," ujar Ina mangkel. Tiba-tiba Ina baru ingat sesuatu.

"Sayang, sejak awal berhubungan kita nggak pake pengaman sama sekali, gimana kalo aku hamil?" tanya Ina yang membuat Delano tersentak.

"Kamu nggak mau punya anak?" tanya Delano dengan wajah tidak biasa. Ia duduk mendekati Ina.

"Bukan begitu, usiaku rawan sudah Dee, 41," jawab Ina perlahan.

“Nggak masalah. Aku mau kita punya anak. Teknologi sekarang akan membuat kamu nyaman, meski melahirkan di usia segitu, mau ya, Sayang?” tanya Delano sambil memeluk bahu Ina dan Ina mengangguk.

“Tapi aku nggak bisa bayangin deh, Dee, sudah tua baru hamil, duh malunya kalo pas ke dokter kandungan,” ujar Ina sambil menutup wajahnya.

“Sayang, coba kamu ngaca. Lihat wajah kamu yang katanya usia 41, masih terlihat usia 30 tahun. Bener, aku nggak bohong, apalagi dengan badan kamu yang mungil, orang-orang nggak akan percaya usia kamu sudah 41 tahun,” ucap Delano sambil mencium kepala Ina perlahan.

“Alah, ngerayu.” Ina melotot pada Delano. Dan Delano tertawa sambil memencet hidung Ina.

"Jalan-jalan, yuk, Sayang, di sekitar Kuta sini banyak pertokoan, kita nyewa motor aja biar bisa masuk jalan-jalan kecil, kalo pake mobil ribet malah," ajak Delano pada Ina.

Sesaat kemudian, mereka bersiap untuk jalan-jalan. Ina menggunakan kaus lengan panjang berkerah tinggi, celana pendek dan *sneakers*. Delano menatap Ina dari atas ke bawah. Terbelalak waktu melihat celana pendek Ina.

"Ganti celana pendeknya, Sayang. Lagian, ngapain kamu pake kaus lengan panjang, berkerah tinggi lagi," ujar Delano dengan wajah tidak suka.

"Masa ini kependekan, Dee? Eh, kalo kaus nih terpaksa deh aku pake kayak gini, lah bekas gigitan kamu di mana-mana, lengan, leher, bahu, dada, ih sok marah lagi," kata Ina juga sewot dan Delano hanya garuk-garuk kepala. Ina

segera mengganti celana pendeknya dengan celana selutut.

Seharian keduanya menyusuri sekitar Kuta, melalui jalan-jalan kecil, pertokoan-pertokoan, membeli beberapa oleh-oleh. Lalu, makan di sekitar pertokoan pantai Kuta yang terdapat beberapa *cafe* kecil. Ina sebenarnya sangat gerah, ingin mengikat rambutnya ke atas, tapi apa daya, lehernya banyak bekas jejak

vampir yang saat ini tepat berada di depannya dan senyum-senyum sambil menatapnya.

"Ngapain senyum-senyum?" tanya Ina kesal.

"Kamu selalu terlihat menarik dan seksi jika berkeringat kayak gitu," ucap Delano berbisik dan memajukan wajahnya pada Ina. Seketika, Ina mundur.

"Ih, banyak orang tau, kita bukan bule-bule itu yang seenaknya aja main cium," ujar Ina kesal

"Balik ke hotel, yuk, Dee, aku ingin melihat *sunset* dari balkon hotel," ajak Ina. Delano mengangguk cepat.

"Ayuk, Sayang, dan kita bercinta di balkon itu," goda Delano berbisik pada Ina.

"Nggak, ih, maunya yang aneh-aneh." Ina semakin sebal.

Berdua mereka kembali menyusuri jalanan menuju hotel. Ina memeluk Delano, sesekali tangannya masuk dalam kaus Delano dan mengusap perut ratanya.

"Hmmm ... kan kalo di sini berani menggoda, ntar sampe hotel aku bales, baru deh triak-triak," ucap Delano sambil menahan geli.

Sesampainya di hotel, mereka segera membersihkan diri, menata oleh-oleh yang mereka beli, dan duduk berdua di balkon yang menghadap ke laut.

Delano mengeratkan pelukannya pada bahu Ina, saat matahari mulai turun ke peraduannya. Diciumnya puncak kepala Ina.

"Sore ini akan jadi kenangan untuk kita, Sayang, bahwa aku akan selalu ada di sisimu dalam keadaan apa pun. Kamu masuk dalam ruang hatiku di saat yang tepat, saat aku betul-betul

membutuhkan tempat untuk berlabuh dan tempat untuk pulang, dan mama yang sempurna untuk Maxi, terima kasih telah menerima segala kekuranganku, statusku, keganasanku dan ... aku mencintaimu," ucap Delano sambil menundukkan wajahnya dan mencium Ina sangat dalam.

Ina tidak bisa berkata-kata, matanya mulai berkabut dan berkaca-kaca. Memeluk leher Delano dan membalas ciuman itu. Lalu melabuhkan kepalanya pada dada Delano.

Sampai matahari benar-benar menghilang dan malam mulai turun, baru mereka beranjak dari balkon dan menutup tirainya.

Setelah makan malam, keduanya hanya rebahan di kasur, menonton TV yang beritanya juga tidak jelas. Delano mempermainkan rambut

Ina, sementara Ina mengusap-usap lengan Delano yang kekar. Delano mencium kepala Ina berkali-kali.

“Malam ini meski sebenarnya ingin, aku nggak akan ganggu kamu, tidurlah yang nyenyak,” ujar Delano masih mempermainkan rambut Ina.

“Sayang, setelah pulang, kita akan langsung menempati rumah baru, ya?” tanya Ina. Delano mengangguk.

“Ya, aku akan minta ijin mamamu dulu. Kamu siapkan barang-barang kamu, lalu kita ke rumah, Maxi akan ikut kita, Pak Ismail dan istrinya yang akan menyediakan semua kebutuhan kita, nanti akan ada dua penjaga di depan yang secara bergantian, mereka akan ada di pos depan.

“Kalo cuman Bu Mail yang ikut kita apa nggak kurang orang, Sayang, siapa yang bersih-bersih?” tanya Ina.

“Ada, dua hari sekali aku minta mantu pak Mail si Mustafa yang bersih-bersih rumah, jangan khawatir, mereka bisa dipercaya,” ujar Delano menjelaskan.

“Tapi kayaknya Mama akan sering ke rumah, Sayang, biasalah namanya nenek, akan sering liat Maxi,” ujar Delano lagi.

“Ya nggak papa, Dee, aku malah senang kalo Mama ke rumah,” sahut Ina cepat.

“Tidurlah, besok hari terakhir kita di sini, lusa pagi-pagi kita balik, sesuai permintaanmu, tidak satu minggu, takut tulangmu patah-patah.” Delano menyindir Ina yang tersenyum dengan wajah memerah. Ina perlahan memukul perut Delano.

“Bener ya, Dee, jangan kasar lagi, aku bener-bener nggak kuat, aku takut jadinya liat kamu,” pinta Ina memelas.

"Iya, iya, akan aku coba, kali efek lama nggak gitu, Sayang. Sejak usia Maxi dua tahun, aku sudah berpisah dengan Mama Maxi, dan sejak saat itu juga, aku benar-benar menjadi anak baik, tidak jadi *badboy* lagi. Bayangin, Sayang, seorang laki-laki normal, pernah nikah, selama hampir sepuluh tahun nggak lagi ngelakuin kayak gitu lagi, apa nggak sebuah prestasi?" ucap Delano dengan bangga.

"Eleh, gitu aja prestasi, ya nggak lah. Itu namanya kamu sadar dan proses menjadi anak baik," ujar Ina sambil mencibir Delano yang langsung dicium dan ditindih badan Ina. Ina menjerit tertahan.

"Dee, katanya nggak mau ganggu aku malam ini, ih ini," ucap Ina jengkel.

"Kamu sih bikin gemes aja, bibir pake dimonyong-monyongin gitu," sahut

Delano setelah menyampingkan badannya dari badan Ina.

“Bisa penyet badanku ditindih raksasa kayak kamu, Dee,” ujar Ina meringis kesakitan mengusap bahunya perlahan. Delano membantu memijat lengan Ina yang tanpa sengaja ia tindih tadi.

“Maaf .... maaf, kamu sih,” ujar Delano memeluk dan membawa kepala Ina pada dadanya. Ina memejamkan mata, menyurukkan kepala pada dada Delano. Tak lama tertidur nyenyak dengan napas teratur. Direbahkannya kepala Ina pada bantal, Delano kembali tersenyum jika mengingat alangkah penurutnya istri mungilnya.

Delano memejamkan mata dan juga tertidur di samping Ina.

Hari terakhir di Bali, ada rasa enggan dalam hati Ina untuk jalan-jalan. Ia lebih suka bergelung dalam selimut sambil memeluk Delano.

“Ayo bangun, jalan-jalan lagi yuk,” ajak Delano

“Males, Dee, lebih nyaman meluk-meluk kayak gini,” ucap Ina sambil memeluk erat Delano dan menggosok-

gosokkan hidungnya ke dada Delano. Delano menahan napas.

“Jangan menggodaku, ntar aku terkam kamu lagi, loh,” bisik Delano lirih ke telinga Ina. Ina tak peduli, dimasukkannya tangannya dalam baju tidur Delano dan mengusap dada pria itu perlahan.

“Baiklah, kamu yang mulai, aku tinggal melanjutkan,” ucap Delano parau sambil membuka bajunya dan mendudukkan Ina di pangkuannya.

Pagi yang dingin tidak lagi ada di kamar keduanya. Keduanya saling berlomba mencapai puncak hingga berakhir dengan lelah yang amat sangat.

Delano mengusap keringat Ina di keningnya. Keduanya saling menatap dan tersenyum perlahan. Menyatukan kening dan mengatur napas.

“Mulai bisa menyesuaikan dengan ritmeku, Sayang?” tanya Delano lirih.

“Hmmm, nggak usah dibahaslah, Dee, malu,” jawab Ina menenggelamkan wajah di dada Delano. Delano tertawa pelan dan membalikkan badan kemudian duduk di sisi kasur.

“Mandi, yuk,” ajak Delano.

“Nggak, sana kamu duluan, Dee. Aku nggak mau kejadian kayak tempo hari terulang,” sahut Ina. Delano memandang Ina dengan kening berkerut.

“Emang kenapa?” tanya Delano lagi.

“Masih nanya lagi, nggak selesai-selesai kamu, Dee, ancur-ancur bener badanku,” jawab Ina kesal dan terdengar tawa membahana Delano, lalu melangkah ke kamar mandi.

Keduanya sudah berada di danau *Beratan* saat menjelang siang,

menikmati keindahan suasana danau, naik *speedboat*, berfoto-foto di pura yang menjadi ikon dan membeli beberapa cenderamata untuk oleh-oleh. Hari terakhir mereka habiskan untuk berjalan-jalan. Mereka melanjutkan perjalanan ke pantai Pandawa, Garuda Wisnu Kencana, dan istana kepresidenan di tampak siring. Delano sebenarnya masih ingin pergi ke Sangeh dan Trunyan, tapi Ina sudah lelah.

Mereka memasuki kamar saat malam mulai turun. Setelah mandi, Ina mulai mengemas barang bawaan mereka yang penuh dengan oleh-oleh.

"Makan dulu, Sayang," ajak Delano pada Ina. Ina menoleh dan tersenyum.

"Makanlah duluan, Sayang, bentar lagi kelar nih, biar enak besok tinggal bawa," jawab Ina sambil merapikan *travel bag* ketiga.

Malam makin larut saat keduanya mulai memejamkan mata, kelelahan setelah menikmati hari terakhir di Bali.

Jam 10 pagi, pesawat meninggalkan bandara I Gusti Ngurah Rai. Selama perjalanan, Ina lebih banyak tidur. Delano tersenyum memandang wajah lelah Ina.

“Ini kita ke mana dulu, Dee?” tanya Ina sesaat setelah pesawat mereka *landing* dengan sempurna.

“Ya ke rumahmu, lah. Aku mau minta kamu ke Mama, mau ajak kamu pindah ke rumah kita,” ajak Delano seolah ada rasa bangga saat menyebut *rumah kita.*

Ada rasa haru dalam hati Mama Ina saat melepas Ina pindah rumah, mengikuti Delano. Mama sempat menangis dalam pelukan Ina, sesaat sebelum Ina pergi.

Setelah dari rumah Ina, mereka menuju rumah Delano, Mama menyambut dengan hangat.

“Menginaplah di sini dulu sehari, ya?” pinta Mama memelas memandang Ina dan Delano bergantian.

“Iya iya, mMama kami mau beristirahat dulu,” jawab Ina sambil tersenyum, sementara Delano mengernyitkan kening.

“Bukannya kita mau segera membereskan baju dan segala macam di rumah baru, Sayang?” tanya Delano pada Ina.

“Aku sama kamu kan masih punya sisa cuti tiga hari, biarlah sehari di sini dulu. Mama biar masih ada waktu sama Maxi,” jawab Ina sambil memegang tangan Delano.

Akhirnya Delano paham saat melihat wajah sedih mamanya.

“Kalo Mama kangen Maxi, ke rumah kakamiMa, nginep di sana nggak papa,” ucap Delano memahami perubahan wajah mamanya. Mama mengangguk pelan. Tak lama Papa bergabung.

“Wah, terlihat segar pengantin baru nih ya? Apalagi wajah Delano, wuaaah. “ Pak Wira tertawa terbahak-bahak.

“Ya, iyalah, Pa, seger banget akunya. Setelah sekian tahun, Pa, menahan segala rasa, selama di Bali, aku kerahkan segala tenaga,” ucap Delano dan tawa Pak Wira semakin membahana. Keduanya terlihat tertawa bahagia, sementara wajah Ina merah padam menahan malu.

“Sudah, sudah, kalian ini kalo ngomong nggak ada remnya, tuh lihat, Ina jadi malu dan bingung, bagi Ina ini benar-benar pengalaman baru, kalian ya, para laki-laki, heeeem, sudah-sudah

ayo makan," ajak Mama melangkah ke ruang makan.

Malam hari, Ina tampak menekuni mainan yang ia bawa dari Bali dengan Maxi. Sampai Maxi merasa capek dan memutuskan untuk beristirahat di kamarnya.

Malam semakin, larut Ina dan Delano tampak sama-sama melamun.

"Sayang, aku kok jadi mikir ya, gimana Mama kalo Maxi kita ajak ke rumah baru? Mama pasti akan kesepian di rumah besar kayak gini," ujar Delano merenung.

"Tadi aku sempat omong-omong sama Mama, kayaknya Mama bakalan balik menangani perusahaan Papa yang di Tangerang, pabrik makanan tuh, Sayang," ucap Ina.

“Oh, iya, iya, itu kan dipegang Tante Ani--adik Mama selama ini,” ujar Delano mengangguk-angguk.

“Tidurlah, sudah malam, besok pagi-pagi ke rumah baru. Berdua dulu, karena kita akan mengawasi Pak Ismail dan yang lain beres-beres. Paling lusa kita jemput Maxi,” ujar Delano sambil memandangi Ina yang mulai memejamkan mata dan mengangguk pelan.

“Hmmm ,bikin gemas aja, diajak omong malah tidur,” kata Delano sambil tersenyum.

“Katanya suruh tidur.” Ina menjawab sambil memejamkan mata. Delano terkekeh dan memeluk Ina dengan erat.

Dua bulan sudah Delano, Ina dan Maxi menikmati sebagai sebuah keluarga. Ada banyak hal yang perlu disesuaikan baik oleh Ina dan Delano.

Mungkin karena usia mereka sudah tidak muda lagi, mereka saling mengalah jika ada masalah.

Delano baru saja selesai rapat dengan seluruh dewan direksi saat Asri--sekretaris Ina menelepon

"Bapak, maaf saya mengganggu, sebenarnya Ibu melarang saya menelepon Bapak, tapi saya takut ada apa-apa."

"Iya ada apa?"

"Ibu pingsan tadi, Pak. Kami ada di IRD Rumah Sakit Medika."

"Saya ke sana sekarang."

Delano melajukan mobil menuju rumah sakit yang disebutkan oleh Asri tadi.

Tiba di IRD, Delano melihat wajah pucat Ina.

"Sayang, aku kan sudah bilang, sejak semalam kamu kurang sehat, karena merawat Maxi yang sakit, kamu lupa

makan, suruh jangan ke kantor maksa aja. Bentar aku ke dokter jaga ya?" ucap Delano menghilang.

"Pulanglah, Asri, sudah ada Dee yang menjagaku," ucap Ina lemah pada sekretarisnya. Asri mengangguk dan meninggalkan Ina di ruang observasi.

Tak lama Delano muncul lagi dengan dokter jaga yang tadi memeriksa Ina.

"*Checkup* lengkap ya Ibu? Sebentar lagi hasilnya bisa diketahui, sejam lagilah, nggak papa nunggu ya?" tanya dokter cantik dengan ramah.

Delano duduk di samping tempat tidur Ina. Sementara Ina terlihat pucat dan memejamkan mata. Dielusnya perlahan rambut Ina. Dipandanginya wajah lelah Ina. Delano sempat merasa bersalah karena selama Maxi sakit, ia sedang sibuk beberapa hari ini dan sering pulang larut malam, terpaksa Ina yang menjaga Maxi sendiri.

"Bapak Delano, bisa ke ruang Dokter Mevita sebentar?" tanya perawat dengan ramah. Delano bergegas ke ruang dokter.

"Bagaimana istri saya, Dokter? Sakit apa dia, tidak ada masalah kan dengan hasil lab-nya?" tanya Delano beruntun. Dokter Mevita tersenyum.

"Selamat dulu lah, Pak. Istri Bapak hamil 4 minggu, hanya tensinya agak tinggi, dijaga benar selama hamil karena khawatir saat persalinan mengalami *preeklampsia*, yang lain normal kok, Pak," ucap dokter yang tak dipahami oleh Delano, ia hanya terlihat bahagia dan segera menyalami dokter dan bergegas menemui Ina yang masih lemah.

Delano memeluk Ina dan menciumi keningnya. Terjawab sudah pertanyaan Delano mengapa akhir-akhir ini Ina sering terlihat lelah. Sering pusing

tanpa sebab, hanya tidak pernah mual sama sekali. Makanya Delano tidak berani menafsirkan kebingungannya, karena nafsu makan Ina biasa saja, bahkan cenderung lebih banyak dari biasanya.

Ina masih tertidur pulas, tak tega rasanya Delano membangunkan Ina. Ia duduk sambil menelepon mamanya dan Mama Ina.

Sekitar satu jam kemudian, Ina mulai membuka matanya, mengerjap perlahan.

“Duh, aku tertidur ya, Dee? Kamu nungguin dari tadi, kok nggak dibangunkan, sih?” tanya Ina berusaha bangun.

“Ya nggak tegalah, Sayang, mau bangunkan bumil, kasian anakku, biar istirahat dengan nyaman di perutmu,” ucap Delano sambil mencium perut Ina. Ina terbelalak.

"Siapa yang bilang aku hamil, Dee?! Kamu jangan ngarang," ucap Ina kaget.

"Dokter tadi yang bilang, mana aku tahu, Sayang, kalo nggak ada data lengkapnya. Kamu kayak nggak ada tanda-tanda hamil, nggak muntah-muntah, makan juga enak," jawab Delano menurunkan Ina dari tempat tidur.

"Hah, yang bener Dee? Terus, haduh kok jadi bingung, periksa ke dokter kandungan aja biar jelas, Dee," ujar Ina.

"Halah, ini, Sayang, data *checkup* kamu, normal semua, cuman tensinya agak tinggi, turunin kata dokternya dan yang jelas kamu hamil sudah 4 minggu, masih mau ke dokter mana lagi?" tanya Delano tersenyum.

"Ya harus ke dokter kandungan, Dee, biar tahu bayinya sehat apa nggak, soalnya papanya suka gangguin

mamanya," ucap Ina dengan wajah menahan tawa.

"Heh, Sayang, aku yakin nih bayi, sehat banget, dia sudah terbiasa dengan goncangan yang keras ... aduh, sakit ya ampun." Tawa Delano berhenti seketika saat Ina mencubitnya dengan keras.

"Ayo pulang, ih, punya suami kok ya mesum aja omongannya." Ina berjalan pelan mengggandeng lengan Delano.

Sesampainya di rumah, Delano menyuruh Ina tiduran. Delano menatap wajah Ina dengan senyum tak lepas dari wajahnya.

"Apaan senyam senyum?" tanya Ina.

"Hmm, akhirnya kita akan punya anak, Sayang," ujar Delano sambil mengelus perut rata Ina.

"Aku malu, Dee, setua ini baru punya anak," ucap Ina sambil mendesah pelan.

"Halah, aku punya teman dokter kandungan, kita periksa ke dia aja," ucap Delano masih merasa takjub dengan kehamilan Ina.

Terdengar suara Mama yang ribut di luar memanggil Delano dan Ina.

"Ah, Sayang, akhirnya. Istirahat yang cukup, Ina. Mama akan sering ke sini, memastikan semuanya baik-baik saja. Ingat Delano, jangan coba-coba mendekati Ina pada saat trisemester pertama," ucap Mama sambil menatap Delano.

"Delano sudah tanya ke dokternya, boleh Mama, boleh, asal dengan lembut, jangan keras-keras. Hmmm, aku suruh nahan tiga bulan, di dekat Inaaa, nggak Mama, nggak bisa." Delano menggelengkan kepalanya.

"Ih, ini anak sulit dibilanginnya. Ini demi keamanan calon bayi kamu."

Mama semakin serius memarahi Delano.

"Ini juga demi calon bayiku, Mama. Makanya papanya harus sering nengokin." Delano terkekeh saat Ina memukul lengannya.

"Istirahatlah, Ina, nggak usah dengerin omongan Delano yang ngawur." Mama membetulkan selimut Ina. Tak lama akhirnya Ina tertidur dengan nyenyak.

"Ingat Delano, Mama nggak main-main. Ina hamil dalam usia yang tidak muda, jadi jangan sampai terjadi apa-apa pada calon bayi kalian." Mama kembali mengingatkan Delano saat keduanya berada di ruang makan.

"Mama, aku ini papanya. Aku tahu kekuatan anakku. Dia akan jadi anak yang kuat, dia sudah terbiasa dengan

kekasaranku." Delano tertawa saat mamanya memukul tangannya.

"Dasar kamu, Delano. Mama ngomong serius malah guyon kayak gini. Heran Mama, dulu kamu tahunan bisa nahan setelah cerai, eh, sekarang nahan 3 bulan saja nggak mau setelah ada Ina." Mama terlihat berang.

"Ya iyalah, Ma, lain. Ina itu kayak magnet bagiku." Delano semakin menjadi-jadi.

"Alah, alah, terserah kamu, Delano. Semakin dibilangin, semakin jadi. Mama mau makan dulu, jadi stres mama lama-lama ngomong sama kamu." Mama mulai mengambil piring.

"Waduh, segitu habis, Sayang?" Delano kaget melihat porsi makan istrinya yang tidak seperti biasanya. Ina terlihat malu.

“Ya nggak taulah, Dee, jadi laper terus.” Ina melanjutkan makannya. Delano geleng-geleng kepala.

“Bener-bener nih anak nurun papanya, lanjut aja, Sayang, nggak papa, asal kamu sama bayi kita sehat.” Delano menambahkan lauk ke piring Ina.

“Maxi sudah makan belum ya, dari tadi nggak ke luar dari kamar?” tanya Ina.

“Sama Mama di belakang, mau renang katanya. Biar aja Mama yang nungguin, ada asisten Mama juga di belakang. Nggak tau lagi ngapain mereka, kayak ngomong serius.” Delano akhirnya ikut makan bersama Ina.

Ina sedang membereskan meja makan dan membawa piring kotor ke dapur saat terdengar teriakan Mama. Ina melihat Delano yang melesat berlari ke arah kolam renang. Bergegas Ina

menyusul dan terbelalak saat Delano menggendong Maxi dari arah kolam renang. Menekan dada anaknya berkali-kali, tangisan Mama membuat Delano panik.

“Cepat bawa ke rumah sakit, Sayang! Kita tidak punya banyak waktu.” Ina berusaha tenang meski sebenarnya ia hampir tidak kuat berdiri melihat wajah Maxi yang pucat.

“Maxi, Maxi, bangun, Sayang, bangun. Dia berenang di kolam yang dangkal, Ina. Mama melihat, mengawasi dari pinggir kolam, lah kok pas Mama diskusi sama asisten sebentar, dia sudah tenggelam.” Mama menjerit-jerit sejadinya. Ina berusaha menenangkan Mama, mengusap lengannya perlahan.

“Mama nggak salah, nggak akan ada yang nyalahkan Mama. Ini kecelakaan, Mama, asisten Mama juga ada di sana, serahkan semuanya pada Tuhan. Nah

,sudah ganti baju, Sayang, ayo segera bawa ke rumah sakit " Ina melihat Delano mengangkat badan Maxi setelah memakaikan *bathrobe* ke badan anak itu.

"Kamu nggak usah ikut, Sayang, jangan memaksakan diri. Biar aku bareng Mama dan asistennya ke rumah sakit, nanti aku hubungi kamu " Delano meninggalkan Ina yang mematung. Sebenarnya Ina ingin menunggui Maxi, namun Ina merasakan badannya yang masih lemah.

Sejam kemudian, Delano menelepon Ina, memberi tahu jika Maxi belum sadar. Meski segala cara sudah dilakukan, hasil pemeriksaan bahkan ada cairan di paru-paru Maxi. Mungkin Maxi tenggelam terlalu lama, tapi Delano tidak menyalahkan Mama.

Sampai pada akhirnya Maxi masuk ICU karena detak nadinya semakin lemah.

Ina menyusul Delano ke rumah sakit tanpa memberi tahu lebih dulu pada Delano. Delano kaget saat melihat Ina datang menggunakan jaket tebal seorang diri.

“Ngapain kamu ke sini?” Kamu masih terlihat lemah,” tanya Delano sambil memeluk bahu Ina.

“Aku ingin melihat perkembangan Maxi secara langsung” Ina terlihat khawatir. Di sisi lain, Ina melihat Mama Delano yang terus menangis. Papa Delano berusaha menenangkan.

Tiba-tiba perawat di ruang ICU panik. Ia tampak keluar, ke ruang dokter jaga. Bergegas beberapa dokter masuk. Delano sempat mencegat perawat yang akan masuk kembali ke ruang ICU.

"Anak saya kan yang sedang ditangani?" tanya Delano dengan suara bergetar.

"Iya, Pak, denyut nadinya semakin lemah dan lemah. Sebentar ya, Pak, nanti kami kabari jika ada apa-apa." Perawat bergegas masuk. Delano terlihat resah. Ina memenangkan Delano, digenggamnya erat jari jemari suaminya.

"Gimana, Delano, apa yang terjadi?" tanya Papa dan Mama juga mendekat.

"Denyut nadi Maxi melemah, Papa " Delano menjawab pelan dan Mama kembali menangis histeris.

Tak lama, beberapa dokter dan perawat ke luar dari ruang ICU. Terlihat lelah, dan mereka mendekati Delano, meminta maaf dan mengabarkan jika Maxi telah tiada. Mama menjerit histeris dalam pelukan Papa, dan

Delano yang menangis dalam pelukan Ina.

Ina memeluk Delano yang masih menangis. Tanpa tangis, Ina tertegun memandang lurus ke arah tembok. Semua kejadian seolah berputar. Saat pertama mengenal Maxi, panggilan *mama* padanya meski ia belum menjadi istri Delano. Keceriaan Maxi jika Ina membacakan dongeng dan semuanya berputar memusingkan di depan Ina. Terakhir sebelum gelap, Ina mendengar teriakan Delano dan Mama yang memanggil namanya.

Perlahan Ina membuka mata. Ia dapat melihat bahwa ia sudah berada di kamarnya. Samar-samar, Ina mendengar keriuhan. Ina berusaha bangkit, namun badannya terasa sangat lemah.

"Berbaringlah, Sayang. Banyak tamu di bawah. Ini sudah larut malam, bahkan menjelang dini hari. Maxi akan dikebumikan jam 08.00 pagi. Kamu harus kuat kalo mau ikut ke pemakaman, kalo nggak kuat nggak usah." Delano menggenggam tangan Ina yang dingin. Perlahan air mata Ina menetes.

"Maxi sudah seperti anak bagiku, Dee. Aku selalu ingat saat ia bermanja-manja padaku." Kembali air mata Ina mengalir. Delano memandang Ina dengan mata berkaca-kaca.

"Tuhan lebih menyayangi dia, Sayang. Terima kasih sudah menjadi mama yang baik bagi Maxi, ia masih bisa merasakan kasih sayang mama darimu." Delano mencium kening Ina.

Pemakaman Maxi berjalan lancar, meski beberapa kali Ina tampak sibuk menenangkan Mama Delano yang selalu histeris selama proses menurunkan jenazah ke liang lahat.

Delano tampak berusaha tegar meski matanya terlihat sembab. Ucapan bela sungkawa dari beberapa rekanan bisnis, ia terima dengan senyum yang dipaksakan.

"Boleh untuk sementara mama tinggal di sini, Delano, Ina, mama ingin tidur di kamar Maxi," pinta Mama setelah proses pemakaman berlalu.

"Iya, Mama, nggak papa silakan. Ina malah senang, Mama di sini, biar Ina tidak kesepian, Mama," ucap Ina terlihat senang meski wajah sedihnya masih belum hilang. Pandangan Mama kembali menerawang.

"Seandainya Mama tidak terlalu asik dengan asisten Mama, pasti tidak begini kejadiannya." Terdengar suara mama lirih.

"Mama, tidak ada yang salah dalam hal ini. Mama jangan selalu menyalahkan diri sendiri, ini sudah takdir, Mama. Semuanya tidak akan pernah tahu kapan kita akan meninggal dan dengan cara seperti apa. Aku dan Ina tidak akan menyalahkan Mama dengan perginya Maxi." Delano menggenggam tangan Mama.

Sejak Maxi meninggal, Mama lebih sering ke rumah Delano untuk menemani Ina. Rumah besar dan hanya ditempati Ina dan Delano, serta beberapa pembantu dan tukang kebun.

“Jangan terlalu capek, Ina. Kandunganmu semakin membesar,” ujar Mama yang mengupaskan buah untuk Ina.

"Nggak papa, Ma. Ina usahakan nggak sampe lembur, sekarang nih kalo duduk terlalu lama sering kram kaki, pinggang rasanya sakit banget, Ma," ujar Ina sambil memegang kedua pinggangnya.

"Wajarlah, Ina, untuk ibu hamil memang kondisi seperti itu sering terjadi jika terlalu lelah." Mama mendekatkan piring buah ke sisi Ina.

"Usia kandungan Ina masih muda, Mama, tapi kok cepet capek ya, apa karena usia Ina juga?" tanya Ina sambil memasukkan potongan buah ke mulutnya.

"Nggak juga, bisa bawaan bayi, yang penting jaga asupan gizimu, agar kamu dan bayimu sehat." Mama melangkah ke dapur, mengambil camilan yang ia buat tadi *cake* pisang dengan *topping* keju.

“Ini coba cicipi, Ina, barangkali kamu suka.” Mama menyodorkan sepotong *cake* pisang ke sisi Ina. Mata Ina terbelalak, lalu memotong dengan garpu dan mendesah nikmat.

“Hmmm, enak, Mama. Kok Ina baru tahu, Mama bisa bikin kue?” tanya Ina dan kembali menikmati *cake* pisang.

“Mama bisa masak sebenarnya, hanya ya, sekarang aja baru sempat,” ujar Mama sambil tersenyum.

Sore saat Delano pulang dari kantor, ia mencium harum *cake* yang membuatnya terasa lapar. Ia masuk ke kamar dan menemukan istrinya yang masih tidur nyenyak. Ia cium pipi Ina sekilas.

“Tadi pulang jam berapa dari kantor, Sayang?” tanya Delano sambil membuka jas dan kemejanya.

"Aku pulang duluan, Sayang, diantar sopir kantor, capek banget rasanya," ujar Ina masih menggeliat-geliat di kasur.

"Eh iya ada Mama tuh di kamar tamu, lagi tiduran paling. Tadi Mama bikin *cake* pisang, enak banget, ada di meja makan, kalo kamu mau makan, aku temenin," ujar Ina yang masih bermalas-malasan di kasur.

"Ntar aja. Aku pulang duluan kepikiran kamu. Kamu sejak pagi lemes terus." Delano membuka jas dan kemejanya, lalu bergegas ke kamar mandi. Selesai membersihkan diri, Delano menyusul Ina merebahkan diri di kasur. Menciumi kepala dan bibir Ina lalu memeluknya sambil memejamkan mata.

"Hei, Sayang, ngapain masih sore-sore sudah meluk, nyium kayak gini " Ina terbelalak saat tangan Delano

sudah ke mana-mana. Delano tertawa pelan.

“Nggak tahu kenapa sejak kamu hamil, aku bawaannya jadi pengen deket kamu terus.” Delano mulai mengelus perut Ina. Ina menarik tangan Delano saat mulai menyusup ke dadanya.

“Dee, masih sore.” Ina merengek sambil mendorong badan Delano perlahan. Namun, saat Delano mulai menciumi leher Ina, Ina mengerti bahwa Delano tidak bisa dihentikan.

“Nggak papa, ya, bentar aja,” bisik Delano parau.

Delano melangkah ke luar kamar dan menuju ke ruang makan. Di sana ada Mama yang tengah menata camilan, tersaji juga teh hangat. Mama menatap Delano dengan rambut basahnya. Mama menggeleng-

gelengkan kepala sambil menyodorkan sepotong *cake* pisang pada Delano. Delano mengerti arti tatapan mata mamanya, ia menahan tawa dan mulai menikmati kue.

"Ingaaat pesan mama, hati-hati sama calon bayimu, kasian Ina, dari tadi ia mengeluh lemes, capek, malah ia pulang duluan dari kantor karena capek, eh, di rumah malah dikerjain sama suaminya." Mama terlihat sewot.

"Mama ini gimana sih? Ini nih olahraga, biar Ina sehat. Lagian Inanya juga mau, kok." Suara Delano terdengar lirih sambil tertawa pelan.

"Alah alesan, ya jelas maulah Ina, wong kamu suaminya. Meski capek, lemes, ya, masa mau nolak kalo suaminya ngajakin. Suaminya yang nggak pengertian." Mama menyodorkan secangkir teh hangat ke sisi Delano. Tak lama Ina keluar dari

kamar. Terlihat capek, namun karena ingin kue bikinan Mama lagi, terpaksa ia keluar dari kamar.

“Mama, Ina pengen kue mama lagi,” ujar Ina duduk di samping Delano. Dengan cepat, Mama memotongkan untuk Ina. Ia merasa senang, Ina menyukai kue bikinannya.

“Habiskan, ntar mama buatin lagi,” ujar Mama sambil tersenyum. Ia melihat Ina yang terlihat agak pucat.

“Kalo ada reaksi apa-apa dari badanmu, langsung saja ke dokter kandungan, Ina,” ujar Mama khawatir.

“Iya, Mama, nggak papa kok. Bener kata Mama, pasti ini bawaan bayi, untungnya Ina mau makan apa aja.” Ina menghabiskan potongan terakhir kuenya.

“Duh, nurun Delano anakmu, Ina. Semua makanan habis, meski porsi

besar," sahut Mama, dan Delano tertawa.

"Ya, iyalah, Mama, kan anakku, pasti ganteng kayak aku juga, atau cantik kayak mamanya." Delano memeluk bahu Ina dan mencium kepalanya.

Tak terasa, kandungan Ina memasuki bulan-bulan terakhir. Ia benar-benar mengurangi aktivitas di kantor, hampir semua kegiatannya digantikan oleh wakil direktur. Namun, Ina tetap masuk setiap hari, dengan sabar Delano mengantar sampai Ina masuk ke ruangannya. Pulangnya pun Delano akan menjemput Ina.

Sampai suatu malam, Ina merasakan hal yang tak biasa di perutnya. Ia merasakan kesakitan yang luar biasa. Untungnya Mama menginap di rumah Delano.

"Sayang, aku merasakan sakit yang luar biasa, aku nggak ngerti ini tanda-tanda gimana. Bangunkan Mama ya, Sayang," pinta Ina. Delano terlihat panik melihat keringat Ina yang tak biasa.

Tak lama, Mama datang dan menganjurkan Delano untuk segera membawa Ina ke rumah sakit bersalin.

Selama menuju rumah sakitmenganjurkaIna merasakan sakit yang amat sangat, namun kadang hilang dengan sendirinya. Sesampainya di rumah sakit, Ina diperiksa oleh Dokter Celyn yang biasa memeriksa kandungan Ina tiap bulan. Untung pas Dokter Celyn yang *standby* saat ini, pikir Ina.

Delano mendampingi Ina. Ina selalu memegang tangannya, kontraksi terjadi

beberapa kali, dan Ina hanya mendesis menahan sakit.

“Dok, apa tidak sebaiknya operasi saja, istri saya sepertinya menahan sakit? “ tanya Delano pada Dokter Celyn.

“Nggak papa, Bapak. Ini proses yang wajar dalam persalinan. Saya yakin, Bu Ina bisa melakukan persalinan normal, tensinya juga bagus, nggak masalah, kita tunggu saja, Bu Ina kuat kok.” Dokter Celyn menginstruksikan perawat untuk memasangkan infus pada Ina. Dan ia mulai memberi instruksi pada Ina untuk bernapas dengan baik.

Mata Delano berkaca-kaca saat melihat bagaimana Ina berusaha dengan kuat selama proses persalinan. Tangan Ina memegang tangan Delano dengan kuat, beberapa kali ia menekan

kuat, berusaha agar bayinya segera keluar dengan sempurna.

“Ayo sekali lagi, Ibu. Saya yakin akan berhasil. Ayo ambil napas dulu.” Dokter Celyn dan beberapa perawat memberi semangat pada Ina. Dan Ina menurut, ia ambil napas kuat, sekali hentak dengan kuat, maka pecahlah tangis bayi yang ditunggu Ina dan Delano. Ia merasa lega dan lemas di kasur bersalin, sedangkan Delano menangis menciumi kepala Ina yang penuh dengan keringat.

“Terima kasih, terima kasih, Sayang “ Delano masih saja menangis di sisi Ina.

Setelah proses bersalin selesai, Ina berikut bayinya sudah dibersihkan oleh perawat. Waktu Mama Delano masuk ke ruangan, terlihat Ina yang tengah memejamkan mata, dan membuka matanya saat melihat Mama masuk. Mama memeluk dan mencium Ina.

“Delano pergi ke ruang rawat bayi. Ia tak henti menangis dari tadi, bayimu laki-laki, Ina.” Mama mengelus rambut Ina perlahan.

“Apa Mama dan sodara-sodara saya sudah dihubungi, Mama?” tanya Ina. Mama Delano mengangguk.

“Sudah, tadi Delano yang menelepon,” sahut Mama.

Ina merasakan kelelahan yang amat sangat. Ia mulai memejamkan mata lagi, namun membuka mata kembali saat tiba-tiba ruangannya ramai oleh keponakan-keponakannya. Adik-adik Ina dan terakhir Mama Ina muncul di balik pintu. Mama mencium kening Ina perlahan.

“Mama yakin kamu kuat. Mama akan ke ruang perawatan bayi, ingin melihat anakmu.” Mama tersenyum dengan wajah teduh dan diantar oleh

keponakan-keponakannya menuju ruang rawat bayi.

Setelah dua hari di rumah sakit bersalin, Ina dan bayinya akan pulang hari ini ke rumah.

Ina dituntun oleh Delano memasuki rumahnya, sedangkan bayi Ina digendong oleh saudara Ina. Keadaan rumah Ina sangat ramai, karena semuanya berkumpul di rumah besar itu. Mama Ina dan Mama Delano terlihat menata makanan di meja makan, dibantu oleh saudara-saudara Ina.

Sesaat kemudian bayi Ina mulai menangis. Ina duduk di sebuah kursi besar di kamar bayi yang berada di samping kamar Ina, namun ada pintu yang menghubungkan dua kamar itu. Entah kapan Delano menyiapkan,

kamar bayi mereka sudah penuh dengan pernak-pernik bayi.

Saudara Ina memberikan bayi Ina ke pangkuan Ina. Ina mulai membuka kancing bajunya, dan bayi Ina mulai menyusu dengan lahap. Sodara Ina meninggalkan Ina sendiri di kamar bayinya.

Tak lama Delano masuk, melihat Ina dengan tatapan penuh cinta. Mencium kepala Ina perlahan. Melihat bayi mereka yang masih asyik minum dengan kuat. Ina meringis kesakitan. Ia tekan-tekan dadanya untuk mengurangi rasa sakit.

“Kenapa, Sayang?” tanya Delano khawatir, melihat Ina kesakitan.

“Nggak papa, bayi ini nyusunya kuat banget, ujung dadaku sering sakit, terutama yang sebelah kiri, dia lapar terus sih,” ujar Ina mengubah posisi bayinya agar berpindah pada dada

sebelah kanan. Delano menatap sambil tersenyum.

“Bener-bener nih anak, nurun papanya. Sukanya berlama-lama sama dada mamanya.” Delano berbisik pelan di telinga Ina. Ina mencibir pada Delano dengan wajah merah padam.

“Mulai deh, istirahat kamu, Sayang, jangan gangguin aku dulu. Jangan gangguin Devano juga, biar sakit kalo untuk Baby Devano nggak papa,” ujar Ina menatap wajah bayinya dengan mesra. Sesaat mata Delano memandang dada istrinya yang beberapa kancingnya terbuka.

“Hayo-hayo mulai, udah sana, Sayang, kayaknya udah pada makan, ntar lagi aku mau keluar juga, kalo nih *baby* selesai nyusu.” Ina menutup dadanya dengan sebelah tangann. Dan mengusir Delano dengan halus. Delano

tertawa pelan lalu melangkah ke luar kamar.

Ina menggendong sang bayi dan melihat ke arah ruang makan yang ramai oleh dua keluarga, terlihat lengkap, Mama dan Papa Delano yang menyempatkan diri hadir di antara kesibukannya.

Mama dan saudara-saidara Ina, serta keponakan-keponakannya yang rame. Delano ikut sibuk menyediakan berbagai minuman dan camilan di pojok ruang makan. Terlihat kebahagiaan di wajah suaminya. Mata Ina berkaca-kaca, ia mendekap dan mencium bayinya. Akhirnya ia bisa merasakan kebahagiaan sebagai seorang istri, dan ibu dari anaknya. Seolah berputar kembali awal perkenalannya dengan Delano. Kegigihan Delano mendekatinya,

kenangan tentang Maxi sampai hari ini kebahagiaan beruntun seolah menghampirinya. Sesaat Delano menoleh pada Ina dan segera menghampiri, mengambil kursi yang agak tinggi agar Ina nyaman duduk dengan bayinya.

“Sini, Sayang, duduk di sini rame-rame,” Delano menghampiri Ina dan mendekatkan kursi di sisi keluarga yang berkumpul di ruang makan.

Semuanya menikmati hidangan dengan suka cita. Keriuhan mereka terekam oleh mata Ina dengan pandangan kabur karena air matanya akan tumpah.

Malam hari, Bayi Devano menangis. Ina dengan cepat mengangkat bayinya dan mulai memberi apa yang diinginkan. Setelah puas menyusu pada dua dada Ina, Bayi Devano mulai

tertidur pulas. Diletakkannya kembali pada boks bayi.

Tiba-tiba Delano memeluknya dari belakang.

“Bangunkan aku, jangan kamu sibuk sendiri,” ujar Delano mencium kepala Ina. Ia tersenyum, menoleh pada Delano yang segera menyambar bibirnya.

“Hmmm, ayo mulai, ah, nggak Papa, aku bisa sendiri kok,” sahut Ina pelan.

“Lagian kalo kamu ikut bangun malam, aku khawatir kamu ngantuk di kantor, nggak papa aku sendiri urus Devano. Mama kadang juga bantuin kok.” Ina membalikkan badan menatap wajah Delano. Memeluk dan menempelkan kepalanya ke dada Delano.

“Terima kasih, sudah membuat aku bahagia seperti ini. Seandainya kamu tidak gigih mendekatiku, mungkin

selamanya aku akan merasakan sepinya hidup hingga akhir " Ina merasakan dekapan lengan besar Delano di badannya, mengelus punggungnya dengan lembut, menciumi kepalanya berulang.

"Aku yang harusnya berterima kasih, sudah membuat aku, dan keluargaku menjadi hidup kembali." Delano mendekatkan bibirnya pada bibir Ina, merasakan gelombang itu lagi dan lagi.

"Hmmmm, Delano ...!" Suara Mama mengagetkan mereka, dan wajah Ina serta Delano memerah menahan malu.

"Ih, anak nakal, sudah tahu istrinya capek ngurus bayi, masih aja diganggguin." Mama mencubit perut Delano. Delano menahan tawa.

"Mama, ini dalam rangka memberi semangat pada istri, biar nggak capek," jawab Delano berdalih.

“Ah, alesan kamu. Sudah, jangan rame ntar bangun Devano-nya. Biar Mama yang nungguin Devano, Ina, kamu istrihat.” Mama merebahkan badan di kasur yang bersebelahan dengan boks bayi Devano.

Ina dan Delano pun merebahkan badan di kasur, mereka saling berpelukan.

“Tidurlah, aku akan membangunkanmu jika Devano nangis lagi. Aku akan membangunkanmu lagi dan lagi, menatapmu dengan penuh cinta dan kebahagiaan.” Delano memeluk Ina dan menciumi berulang kening istrinya. Ina memejamkan mata sambil tersenyum bahagia dalam hangatnya pelukan Delano.

TAMAT